

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG  
DOLANAN JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK KARYA SUNAN  
KALI JAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IFAN ADYTYA**

**NIM: D91217098**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JULI 2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifan Adytya

NIM : D91217098

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat : Dsn. Wedoro Sukun Ds. Wedoro RT.01 RW.03 Kec. Waru  
Kab. Sidoarjo

No. Telp. : 085780409160

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Jawa Sluku-sluku Bathok dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”** adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber sumbernya.

Sidoarjo, 08 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

A 20,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a black ink signature. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '20.000', and 'METR'.

Ifan Adytya  
NIM. D91217098

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

**NAMA : IFAN ADYTYA**

**NIM : D91217098**

**JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG  
DOLANAN JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK KARYA  
SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Sidoarjo, 08 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag.

NIP. 196912121993031003



Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M. Hum, M.Pd.

NIP. 197708062014111001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ifan Adytya** telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd  
NIP. 196301231994031002

Penguji I,

Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag.  
NIP. 197007251996031004

Penguji II,

Prof. Dr. H. Abu. Rachman Assegaf, M.Ag.  
NIP. 196403121995031001

Penguji III,

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag  
NIP. 196912121993031003

Penguji IV,

Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I, M.Hum, M.Pd  
NIP. 197708062014111001

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IFAN ADYTYA  
 NIM : D91217098  
 Fakultas/Jurusan : FTK/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 E-mail address : adytyaifan15@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
 yang berjudul :

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK KARYA SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2020

Penulis

  
 (Ifan Adytya)

## ABSTRAK

**Ifan Adytya, 2022.** *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan ilmiah dari guru kepada siswa; Ini juga tentang pengembangan karakter. Ada tiga misi pendidikan dasar: transmisi pengetahuan, transmisi kebudayaan, dan transmisi nilai. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses pergeseran nilai-nilai dalam sistem penetapan harga dalam semua unsurnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menemukan makna dari lirik tembang dolanan *sluku-sluku bathok*, 2) menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok*, 3) mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini merupakan library research/penelitian kepustakaan. Sumber data yang didapat dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi dengan mencari data yang berkaitan dengan variable-variabel yang baik berupa kata dan frasa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik atau saintifik yang menggali makna simbol, baik lisan maupun tulisan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari data yang berkaitan dengan variable-variabel yang baik berupa kata, frasa, dan pesan tersirat maupun tersurat dari dokumen tertulis dan tidak tertulis. Analisis yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini yakni analitik semiotik, yang mencakup penempatan teks lagu tembangadolanan jawa Sluku-slukuiBathok pada sistem tanda yang harus dipelajari maknanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) makna dalam tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* meliputi mengingat Allah dengan berzikir, mendekatkan diri kepada Allah, kematian, taubat, asal dan tujuan manusia diciptakan. 2) nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. 3) relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* dengan pendidikan karakter di Indonesia meliputi: nilai aqidah relevan dengan nilai karakter religius, nilai syariah relevan dengan nilai karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, dan nilai akhlak relevan dengan nilai karakter religius dan toleransi.

**Kata kunci:** Nilai-nilai pendidikan Islam, Tembang Dolanan, Pendidikan Karakter

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	6
F. Ruang Lingkup.....	8
G. Definisi Operasional .....	8
H. Metode Penelitian .....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TEMBANG DOLANAN</b>	
<b>JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK .....</b>	<b>22</b>
A. Biografi Sunan Kalijaga.....	22
B. Karya Sunan Kalijaga .....	24
C. Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok.....	25
D. Terjemahan Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok .....	25



E. Makna .....	26
F. Makna dalam Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok.....	30
<b>BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK .....</b>	<b>38</b>
A. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam .....	38
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dalam Konteks Pembahasan Bahasa Arab .....	42
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dalam Konteks Pembahasan Bahasa Indonesia .....	55
<b>BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN JAWA SLUKU-SLUKU BATHOK DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>62</b>
A. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter .....	62
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku- sluku Bathok dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan merupakan penyebaran warisan sosial dari satu era ke era berikutnya yang diajarkan baik secara formal maupun informal.<sup>1</sup> Dalam proses pembelajaran secara formal umum dilakukan di berbagai lembaga seperti sekolah, kursus, akademi dan tempat sejenisnya, sedangkan proses pembelajaran secara informal dilakukan melalui interaksi sosial dalam lingkungan maupun berbagai sumber informasi lainnya.

Seni dapat dipandang sebagai cerminan budaya dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan dalam masyarakat menghasilkan sebuah kesenian berdasarkan pada kepercayaan, emosi, dan pengalaman melalui perwujudan dalam tindakan yang merupakan inti pati dari kebudayaan mereka.<sup>2</sup>

Periode-periode dalam sastra Indonesia sudah ada sebelum diputuskan untuk mengkategorikan zaman untuk perkembangan sejarah sastra Indonesia. Pakar kritik dan pengamat sastra telah meneliti setiap aspek sastra Indonesia sehubungan dengan karakter sastra tersebut saat ini. Ini menghasilkan era-era kesusastraan klasik, pujangga baru, dan balai pustaka, hingga era modern Indonesia.

Penyebaran Islam di Jawa berkaitan erat dengan akulturasi budaya, terutama budaya lokal Jawa yang berkembang pesat dan memiliki dampak yang kuat. Akulturasi semacam dominasi budaya dan peradaban yang berpengaruh kepada masyarakat. Khususnya masyarakat Jawa dengan berbagai keanekaragaman peradaban kebudayaan yang ada sebelum kedatangan Islam dan bahkan berkembang sepanjang waktu itu. Budaya Jawa tidak digusur ketika Islam datang, untuk mengembangkan ajaran agama Islam saat ini mekanisme

---

<sup>1</sup> Nuryani Tri Rahayu dan Agus Efendi, *Metode Pembelajaran Bertahap untuk Pengajaran Tembang Macapat*, (Yogyakarta: Bildung, 2020) h. 1.

<sup>2</sup> Saifullah S.A. dan Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam jilid 1*, (Padangpanjang: ISI Padangpanjang Press, 2013), h. 28.

budaya digunakan yang memungkinkan keyakinan agama dan kepercayaan yang ada untuk dipertahankan sebelum dibersihkan dari unsur syirik. Penyucian ini dirancang untuk memperkuat tauhid dalam doktrin-doktrin Islam.

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dalam berbagai segi kehidupan baik melalui lisan maupun tulisan. Dakwah *bil lisan* pastinya menggunakan suara-suara yang indah, sejuk, menarik, dan berkesan yang disenangi oleh setiap orang pada umumnya. Tak hanya sebagai metode dakwah namun seni juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Salah satunya ialah seni berbicara yang dapat menentukan lancarnya proses dakwah di dunia Islam. Dalam Islam dakwah tidak menggunakan kekerasan namun dengan sambung rasa yang merupakan komunikasi seni.<sup>3</sup>

Salah satu contoh dakwah Islam dengan menggunakan media seni ialah tembang dolanan Jawa gubahan para Wali terdahulu sebagai media dakwahnya di tanah Jawa. Dalam tembang dolanan Jawa sendiri memiliki nilai-nilai pendidikan seperti halnya yang telah dirumuskan oleh *Indonesia Heritage Foundation*. Menurut Ki Hajar dalam majalah Pusara bulan Mei 1941, jilid XI Nomor 5, yang dikutip oleh Wijayanti (2008:15-16) menyatakan bahwa permainan anak-anak selain memiliki fungsi bagi kemajuan jiwa juga memiliki pengaruh dalam hal ketajaman pikiran, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan.<sup>4</sup> Hal ini dapat digunakan sebagai strategi pendidikan Islam karena menggunakan permainan dalam proses pembelajarannya yang dapat memberikan nuansa rasa senang, rasa bebas, rasa berteman, rasa menyayangi, dan penuh tanggungjawab.

Tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* adalah sebuah sastra gubahan dari Sunan Kalijaga yang digunakan untuk menunjukkan perluasan Islam di pulau Jawa, yang dalam syairnya menyampaikan makna teologis tauhid dalam agama

<sup>3</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*, (Padangpanjang: ISI Padangpanjang, 2016), h. 2.

<sup>4</sup> Umi Farida, Sutyem, dkk., *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2016), h. 20.

Islam. Bila dilihat di Jawa, lagu ini terdiri dari lirik bahasa Arab yang telah diubah menjadi bahasa Jawa oleh Sunan Kalijaga. Sebenarnya perwujudan lagu dalam bentuk tulisan dan ucapan sangat mempengaruhi pembentukan pendidikan anak jika kita mengetahui penafsiran lagu tersebut.

Namun nyatanya, generasi muda Indonesia saat ini telah kehilangan citranya terhadap kesenian lokal. Anggit dalam penelitiannya, telah didapat data sebanyak 29% generasi muda yang disurvei mengatakan sudah tidak mengenal lagu tembang dolanan, selebihnya masih tahu tetapi hanya mengenalnya sebagai permainan sederhana.<sup>5</sup>

Pendidikan lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan ilmiah dari guru kepada siswa; Ini juga tentang pengembangan karakter. Ada tiga misi pendidikan dasar: transmisi pengetahuan, transmisi kebudayaan, dan transmisi nilai. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai suatu proses pergeseran nilai-nilai dalam sistem penetapan harga dalam semua unturnya.<sup>6</sup>

Dalam arti lain, pendidikan harus mampu mengembangkan spektrum lengkap potensi manusia, terutama potensi psikologis, sambil mengabaikan potensi fisik. Hal ini konsisten dengan gagasan Al-Ghazali bahwa pendidikan Islam harus memfasilitasi dan meningkatkan kapasitas rohani murid dengan tidak mengabaikannya. Dalam istilah praktis, mempelajari Islam menekankan iman yang sesuai (Aqidah), implementasi ibadah dengan istiqamah (Syari'ah), dan peneguhan etika (Akhlak), yang juga dikenal sebagai pendidikan karakter.

Namun, dewasa ini pendidikan khususnya pendidikan agama, memiliki banyak kekurangan. Menurut Komaruddin Hidayat, hal ini karena pendidikan agama lebih terfokus untuk belajar tentang agama, sehingga hasilnya adalah bahwa banyak orang memahami nilai-nilai ajaran agama, tetapi implementasinya tidak berhubungan dengan asas-asas ajaran yang dia pelajari.

---

<sup>5</sup> Anggit Pangestuty, "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Desain Idea*, No. 2, Vol. 12 (2014), h. 3-5.

<sup>6</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, (Bintan: Stain Sultan Abdurrahman Press), h. 3.

Pendidikan agama lebih terfokus pada isu-isu teori kognitif daripada cara menerjemahkan informasi keagamaan yang bersifat "makna" dan "nilai" kepada para partisipan dalam berbagai bentuk, media, dan sarana.<sup>7</sup>

Mengenai pendidikan, pertumbuhan emosi siswa tidak selalu berkaitan langsung dengan nilai ujian mereka. Akibatnya, cara berpikir dan selera anak-anak tidak seimbang. Pendidikan yang tidak seimbang di Indonesia hanya satu dari beberapa bencana alam yang dihadapi negara itu. Adagium budaya tradisional di Indonesia kadang-kadang mengacu pada kehidupan di negara tersebut sebagai penurunan nilai dari begitu banyak perilaku menyimpang yang tidak berbudaya.<sup>8</sup>

Banyak tindakan budaya masyarakat kita selama beberapa tahun terakhir telah bertentangan dengan cita-cita yang tinggi. Korupsi dan pemerasan warga masyarakat adalah contoh tindakan ilegal yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka, seperti sifat mementingkan diri. Sebagai hasilnya, telah membentuk budaya permusuhan dan ketidakpercayaan antara orang-orang. Dan budaya tidak bermoral.<sup>9</sup>

Perilaku yang menyimpang di antara para remaja sedang meningkat, khususnya dalam lingkungan pendidikan khusus. Begitu banyak dari mereka telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba, promiskuitas, kerusuhan dan bentuk pelecehan seksual lainnya.

Fenomena krisis multidimensi, serta kurangnya pendidikan agama dan kewargaan, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak bagi generasi yang lebih muda. Kemerosotan Moral dan krisis multidimensi dapat dihindari di bawah kepemimpinan negara penerus.

Seorang profesor pendidikan di universitas Cortland mengungkapkan bahwa ada 10 indikator masa untuk disadari karena jika gejalanya sudah ada, sebuah negara sudah di ambang kehancuran. Berikut ini adalah tanda-tanda yang sesuai: 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) Penggunaan

---

<sup>7</sup> Ibid, h.4

<sup>8</sup> Ni Putu Suwardani, *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: Unhi Press, 2020), h.3.

<sup>9</sup> Muhammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *Karsa*, Vol. IXI No. 1, (2011)

bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) Pengaruh peer-group (kawan sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.

Permainan tradisional anak-anak merupakan seni dari dari kebudayaan lokal yang berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya kreativitas anak, sensibilitas rasa dan inderawi. Sejak awal tembang dolanan sudah ada dalam diri masyarakat Jawa yang sebagian besar warisan yang diturunkan nenek moyang adalah tembang itu sendiri. Sebagai salah satu dari karya sastra, tembang sangat menarik untuk dibahas dan dikaji dalam sebuah penelitian untuk mengungkap maknanya agar dapat dimaknai secara luas. Oleh karena itu penulis memiliki ketertarikan untuk menulis skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna dari lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam teks lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok*?
3. Bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan uraian dari rumusan masalah diatas maka arah tujuan dari peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk menemukan makna dari lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok*.
2. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam teks lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok*.

3. Untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan ditulisnya hasil dari penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Harapan penulis dalam penelitian ini yakni dapat memiliki manfaat guna menambah kapasitas wawasan literasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan sumbangsih pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai bentuk pengembangan keilmuan lebih lanjut.

##### **2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian kali ini kedepannya dapat memberikan manfaat keilmuan bagi pembaca baik digunakan rujukan juga dapat diimplementasikan oleh orang tua dan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai metode pengajaran untuk pembelajaran dengan suasana hati yang menyenangkan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebagai sarana penunjang penelitian ini, maka penulis memerlukan berbagai sumber yang berkaitan pada fokus pembahasan yakni tembang dolanan Jawa, dari berbagai macam penelusuran kepustakaan peneliti telah menemukan beberapa sumber yang memiliki keterkaitan dan relevan untuk dipakai sebagai acuan pustaka guna menunjang penelitian ini. Perincian sumber tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul *Dimensi Spiritual Tembang Ilir-ilir dalam Semiotika Tasawufi*, karya Moh Ainul Yaqin, Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tembang *Ilir-ilir* memiliki unsur makna spiritual yang tinggi dalam kontekstual zaman. Tembang *Ilir-ilir*



sendiri merupakan sebuah media dakwah Sunan Kali Jaga yang bersifat mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Pesamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari variabel yakni “tembang”. Penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ainul Yaqin berfokus pada dimensi spiritual tembang *ilir-ilir* dan semiotika tasawuf, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Mentok-mentok dan Cublak-cublak Suweng*, karya Reni Oktafiani, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2020. Yang telah menemukan hasil dari penelitian ini yakni lirik dari tembang Mentok-mentok mengandung nasehat yang signifikan untuk tetap menjaga rasa malu, rasa malas untuk bekerja keras, melihat hal-hal secara umum dan bersikap toleran.<sup>11</sup>

Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama melakukan penelitian terhadap tembang dolanan. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yakni penelitian tersebut berfokus pada makna lirik tembang *mentok-mentok* dan *cublak-cublak suweng*. Sedangkan penulis berfokus pada makna lirik tembang *sluku-sluku bathak*.

3. Skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang “Lir- Ilir” Karya Sunan Kalijaga*, karya Chanifah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Berdasarkan proses penelitian maka didapat hasil bahwa serangkaian sistem pendidikan akhlak dalam tembang “lir-ilir” menyiratkan makna pendidikan akhlak kepada Allah mencakup:

<sup>10</sup> Moh Ainul Yaqin, “*Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir dalam Semiotika Tasawuf*”, Skripsi, Surabaya: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

<sup>11</sup> Reni Oktafiani, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Mentok-mentok dan Cublak-cublak Suweng*”, Skripsi, Pekalongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2020.



keyakinan kepada Allah, rasa syukur kepada Allah, bertaubat kepada Allah, dan mengingat akan kematian. kesabaran, mujahadah, harapan (optimis), dan menyita waktu dan kesempatan ketika datang untuk mendidik diri sendiri termasuk dalam Pendidikan akhlak kepada diri sendiri.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan terletak pada kesamaan menggunakan tembang dolanan sebagai variabelnya. Dalam fokus penelitiannya memiliki perbedaan dari yang penulis teliti yakni penelitian tersebut berfokus pada konsep pendidikan akhlak dan tembang *ilir-ilir*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan tembang *sluku-sluku bathok*.

#### **F. Ruang Lingkup**

Besaran ruang lingkup dimaksudkan sebagai pembatasan dalam proses penelitian, maka peneliti akan menyusun skripsi ini yang terfokus pada tembang dolanan jawa *Sluku-sluku Bathok*. Selanjutnya peneliti akan meneliti dan mengkaji sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan jawa *sluku-sluku bathok*. Dimana hal ini sangat menarik untuk dibahas guna memperkaya wawasan kita terhadap budaya jawa dan kandungan didalamnya.

#### **G. Definisi Operasional**

Pada bagian ini penulis memaparkan beberapa pengertian berdasarkan temuan-temuan utama dalam kajian penelitian diatas, juga pertimbangan dari hasil analisis terhadap variabel-variabel guna menghindari interpretasi yang keliru dalam memahami tujuan yang disusun dengan format sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam**

###### **a. Nilai**

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), nilai adalah sesuatu yang secara alami menyempurnakan individu sesuai dengan

---

<sup>12</sup> Chanifah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang "Lir- Ilir" Karya Sunan Kalijaga", Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

hakikatnya.<sup>13</sup> Menurut Jack R. Frankel, nilai adalah segala sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, baik berupa ide atau gagasan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang.<sup>14</sup>

Istilah bahasa Inggris untuk nilai adalah "*value*", dari istilah Latinnya adalah "*velere*" dan istilah Prancis kuno adalah "*valio*."<sup>15</sup> Nilai merupakan entitas tentang apa yang baik dan buruk. Sebagai subjek, nilai juga merupakan entitas yang menarik bagi manusia. Selain itu, nilai didefinisikan sebagai makna apa yang diinginkan atau dibencinya, atau apa yang dilakukan dan tidak dilakukan.

Gagasan dari konsep nilai adalah sama sekali bertentangan dengan konsep fakta. Tanpa mengetahui apa nilai faktanya, pengetahuan yang terkandung dalam fakta-faktanya tidak akan lengkap dan sempurna.

Dalam Islam mencari ilmu pengetahuan adalah tanggung jawab dan kewajiban pribadi setiap Muslim. Dengan demikian, ilmu pengetahuan begitu berharga dalam Islam sehingga membuat setiap muslim berupaya mengejar tanggung jawab dan kewajiban. Jadi, pencarian akan kebenaran berkaitan erat dengan "nilai" kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Dari uraian penjelasan di atas definisi nilai merupakan segala hal yang berkaitan erat dengan baik dan buruk tentang suatu fakta yang berguna untuk menyempurnakan kehidupan manusia.

#### a. Pendidikan Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah upaya manusia untuk memperbaiki akhlak, pikiran, dan tubuh anak-anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 783.

<sup>14</sup> Hasnah Nasution, *Nilai Perspektif Filsafat*, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016), h. 28

<sup>15</sup> Hasnah Nasution, *Nilai Perspektif Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 11

<sup>16</sup> Ibid. h. 12.

Sebagaimana didefinisikan oleh Yusuf Qhardawi, pendidikan Islam mencakup semua bagian dari pendidikan seseorang, termasuk kecerdasan dan hati, kesejahteraan jasmani dan rohani, karakter moral, dan kemampuan alami.<sup>17</sup> Namun, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses dimana generasi muda memainkan bagian dalam pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan kewajiban baik umat manusia di seluruh dunia dan generasi masa depan.<sup>18</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan didefinisikan sebagai pengembangan dan pelatihan (pengajaran, kepemimpinan) berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses membangun kemampuan dasar yang bersifat pokok, baik pikiran maupun emosional terhadap sifat manusia. Dengan demikian, filsafat dapat disebut sebagai teori pendidikan yang luas. Filsafat dan Pendidikan memiliki persamaan peran dalam tugas memajukan kehidupan manusia.

Pendidikan menurut Van Cleve Morris merupakan penelitian filosofis yang dalam cakupannya lebih dari sekadar suatu alat sosial saja. namun juga merupakan agen yang melayani hati nurani orang-orang dalam perjuangan pertempuran untuk hari esok yang lebih baik.<sup>19</sup>

Ki Hajar Dewantara yang mendapat penobatan sebagai bapak Pendidikan Indonesia mengemukakan definisi pendidikan sebagai upaya orang tua bagi anak-anak guna memperbaiki kehidupannya dalam hal rohani dan jasmani yang dimiliki anak-anak.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi, Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), h. 17.

<sup>18</sup> Ibid, h. 18.

<sup>19</sup> A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 14-15.

<sup>20</sup> As'aril Muhajir, *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 72.

Pendidikan Islam menurut Syed Ali Ashraf adalah pendidikan yang menanamkan dalam diri murid rasa tanggung jawab yang kuat atas tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan, serta sikap mereka terhadap semua pengetahuan.<sup>21</sup>

Endang Syaifuddin Anshari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpin, guide, usulan) terhadap siswa yang dididik dengan pengembangan jiwa (pikiran, perasaan, kehendak, intuisi) dan pendidik memberikan pembelajaran dengan materi dan perangkat yang spesifik berkaitan dengan menciptakan pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Muhammad Fadhil Al-Jamali juga memberikan gagasan pendidikan Islam sebagai usaha untuk tumbuh, proses pengembangan, dan mendorong umat manusia untuk bergerak maju dengan cita-cita tinggi dan keberadaan mulia, menghasilkan orang yang lebih sempurna dalam hal akal, perasaan, dan tindakan.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan dari berbagai definisi di atas bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian upaya oleh para pendidik dalam proses mengembangkan potensi manusia untuk mencapai kesempurnaan, sehingga manusia seperti itu dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah yang beriman, memiliki potensi keilmuan, dan budi pekerti.

#### b. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, khrassein dan kharax yang bermakna dipahat, atasu “*tools for making*” (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010:12). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to*

<sup>21</sup> Hasan Asari, *Falsafah Pendidikan Islam “Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam”*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. xxi.

<sup>22</sup> Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam “Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam”*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), h. 18.

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: LPPPI, 2016), h. 10-11.

*engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.<sup>24</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabdanya:

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. (HR.Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hakikat dari karakter adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.<sup>25</sup>

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian,

<sup>24</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 20-21.

<sup>25</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*, h. 30-31.

pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>26</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa, “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*”.<sup>27</sup>

#### c. Pengertian Tembang Dolanan

Tembang dolanan berasal dari dua suku kata dalam bahasa jawa. Tembang memiliki arti lagu, tembang juga memiliki istilah lain dengan sebutan *sekar*, karena asal kata tembang berasal dari kata *kembang* yang memiliki persamaan makna dengan *sekar* atau bunga. Sedangkan *dolanan* berasal dari kata *dolan* dalam bentuk kata benda yang berarti permainan, sementara terdapat penambahan akhiran-an dengan bentuk kata kerja menjadi *dolanan* yang memiliki arti bermain. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tembang dolanan memiliki makna lirik yang memiliki irama nada untuk bermain.<sup>28</sup>

Tembang dolanan dapat dimaknai sebagai syair lagu atau puisi. Tembang dan nyanyian adalah komponen lisan yang disebut puisi lagu atau puisi yang dinyanyikan. Puisi juga termasuk puisi anak-anak, merupakan sebuah karya seni yang memiliki berbagai komponen keindahan didalamnya. Terutama melalui bentuk bahasa,

<sup>26</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h. 25.

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 14-15.

<sup>28</sup> Tri Agung Hariyanta, *Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012) h. 271.



keindahan dapat dicapai. Keindahan bahasa dari puisi lagu, nyanyian lagu, dan tembang dolanan sebagian besar dicapai melalui permainan bahasa dari berbagai jenis paralelisme dalam struktur dan pengulangan bunyi maupun kata. Pengulangan bunyi dari kata-kata yang terpilih akan dapat melahirkan ciri ritme maupun puisi yang membuat puisi itu menarik dan berirama.<sup>29</sup>

Danandjaja membagi nyanyian rakyat ke dalam beberapa subkategori, yakni: (a) nyanyian kelonan (*lullaby*) yang memiliki irama halus tenang dan tersirat makna kasih sayang, (b) nyanyian kerja (*working song*) yang berirama penuh semangat hingga dapat menggugah rasa gairah untuk bekerja, (c) nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian dengan unsur kegembiraan serta humor yang dinyanyikan untuk mengiringi sebuah permainan.<sup>30</sup>

Tembang Dolanan adalah bagian dari sastra anak-anak bernama. Ada perbedaan yang mencolok antara lektur yang ditulis untuk anak-anak dengan yang ditulis untuk orang dewasa. Dalam hal struktur bahasa dan isi dari lektur anak-anak dikemas lebih sederhana dan dirancang untuk anak-anak yang belum mampu bernalar secara rumit. Kelompok anak-anak ini, yang berada di tahun pertama sekolah dasar, memiliki sifat yang unik. Karakteristik tersebut berkaitan dengan fantasi dan kreativitasnya, serta kemampuan untuk bermain dan melakukan hal-hal yang menggembarakan bagi diri sendiri. Posisi anak menjadi titik utama dalam setiap aliran sastra yang diarahkan pada anak-anak. Realisme, fiksi, nonfiksi, fantasi, kesusastraan tradisional, dan puisi adalah enam jenis gaya kesusastraan anak-anak yang telah dikategorikan (Brown 2001).

Dalam Ensiklopedi Sastra Jawa terbitan Balai Bahasa Yogyakarta (2010:296) dijelaskan bahwa tembang dolanan

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: UGM, 2005), h. 103.

<sup>30</sup> Umi Farida, Sutiyem, dkk., *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, h. 8.



merupakan puisi tradisional Jawa yang dinyanyikan sebagai pengiring permainan yang dimainkan oleh anak-anak.

Supanto dkk mengatakan bahwa tembang dolanan adalah tembang yang dinyanyikan dengan iringan alat musik berupa gamelan dan disertai gerakan.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tembang dolanan jawa adalah puisi tradisional jawa yang dinyanyikan dalam permainan anak-anak dengan iringan gamelan dan gerakan tarian.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok*” penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelusuran kepustakaan sebagai modal utama keseluruhan penelitian.

Zed Mestika menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan dengan susunan yang berkaitan dengan akumulasi data dari sumber kepustakaan, bahan bacaan dan tulisan, serta menggodok beragam data literasi perpustakaan tanpa adanya kegiatan terjun ke lapangan untuk melakukan riset. Abdul Rahman Sholeh memaparkan definisi studi kepustakaan merupakan penelitian dengan metode perolehan sumber data yang menggunakan beragam jenis literasi dari perpustakaan.<sup>32</sup>

Dengan demikian kutipan-kutipan data akan sangat diperlukan dalam penyusunan penelitian sebagai gambaran penyajian hasil laporan. Data kutipan yang dimaksud diantaranya ialah buku, jurnal, memo, dokumen, catatan, dan rekaman.

<sup>31</sup> Umi Farida, Sutiyem, dkk., *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, h. 10.

<sup>32</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 63.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik atau saintifik yang menggali makna simbol, baik lisan maupun tulisan.<sup>33</sup> Sejauh pemahanan masyarakat terkait makna tembang dolanan mengalami pendangkalan makna. Oleh karena itu sebisa mungkin dapat mengembalikan penempatan makna tembang dolanan jawa *Sluku-sluku Bathok* ketempat semula guna menjangkau yang etik dan transendental.<sup>34</sup>

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Lain kata semantik dapat dipahami sebagai bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang berhubungan dengan bahasa.<sup>35</sup>

Dalam makna lain pendekatan semantik adalah telaah makna atau dapat diartikan sebagai studi tentang makna, makna yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Dengan demikian semantik dapat disimpulkan sebagai ilmu yang berkaitan erat dengan arti atau makna, dan termasuk dalam salah satu dari tiga jenis analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik.

## 3. Metode Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, metode yang digunakan yakni metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berkaitan dengan variable-variabel yang baik berupa kata, frasa, dan pesan tersirat maupun tersurat dari dokumen tertulis dan tidak tertulis dari sumber primer dan sekunder.

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumenter atau bisa disebut teknik dokumentasi, teknik ini didasarkan pada pengumpulan dokumen, baik tertulis maupun dokumen hasil rekaman. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, auto biografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya.

<sup>33</sup> Fitri Amalia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *SEMANTIK Konsep dan Contoh Analisis*, (Malang: Madani, 2017). h, 6.

<sup>34</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 256.

<sup>35</sup> Fitria Amalia, dan Astri Widyaruli A., *SEMANTIK Konsep dan Contoh Analisis*, h. 4.

Sedangkan dokumen rekaman dapat berupa film, kaset rekaman, mikro film, foto, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Data berupa dokumen dapat digunakan untuk menggali dan menemukan informasi yang telah terjadi di masa lampai. Kepekaan teoritik sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk mengolah data dari berbagai dokumen agar menjadi barang matang dan memiliki kegunaan.

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan data kepustakaan yang telah ditelusuri dan dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Perincian sumber data tersebut sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang diambil yakni pada teks tembang dolanan dengan judul *Sluku-sluku Bathok* yang termuat dalam buku-buku yang menjadi rujukan utama dari penulis. Buku tersebut diantara yakni karya dari Purwadi (2015) yang berjudul *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa*. Dan buku karya dari Umi Farida yang berjudul *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini didapat dari berbagai macam bentuk tulisan baik dari buku-buku cetak maupun digital, salinan dokumen hingga berbagai bentuk tulisan baik cetak maupun digital yang berkaitan dengan penelitian ini guna memecahkan rumusan masalah dan mendapatkan hasil yang baik.

#### 4. Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini yakni analitik semiotik, yang mencakup penempatan teks lagu tembang dolanan jawa *Sluku-sluku Bathok* pada sistem tanda yang harus dipelajari maknanya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 85.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 82.

Pandangan Riffatere dalam memaknai karya sastra terletak pada bahasa dalam sebuah karya seni yang merupakan objek kajiannya. Demikian karenanya, penerapan kedua sistem dalam semiotika adalah keharusan, sistem yang dimaksud mencakup sistem simbol orde pertama (*first order semiotics*) dan sistem simbol orde kedua (*second order semiotics*).

Michael Riffatere terkait pandangannya terhadap semiotika menghasilkan penawaran empat ragam pendekatan untuk menciptakan makna, yaitu ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik, pembacaan retroaktif (hermeneutik), matriks, dan hipogram. Ketidaklangsungan suatu ujaran disebabkan oleh adanya penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tematik berdasarkan struktur kebahasaannya. Pembacaan terbalik (hermeneutika) adalah pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik, memberikan interpretasi berdasarkan tradisi sastra.<sup>38</sup>

Teknik analisis yang digunakan masuk dalam kelompok metode analisis teks dan bahasa yakni analisis semiotik dengan fokus pada lirik tembang dolanan jawa *Sluku-sluku Bathok* untuk menemukan makna yang terkandung didalamnya.

Hakikatnya bahasa telah memiliki maknanya jauh sebelum dinyatakan sebagai bahasa karya sastra, secara universal hal ini telah termuat dalam ensiklopedi dan pemahaman masyarakat. Pada mulanya taraf dari bahasa menempati tingkatan pertama dalam taraf sistem semiotiknya. Perubahan tingkatan bahasa dimulai ketika bahasa dijadikan tanda sastra, yang mulanya tingkat pertama menjadi tingkat kedua yang mencakup makna, arti dari arti.

Untuk mengetahui makna-makna tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Ambarini AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2012), h. 36.

a. Membaca heuristik

Membaca heuristik adalah membaca tingkat pertama dalam bahasa normatif. Dalam kasus ini, menaturalisasi kesusastraan tersebut, dan kata-kata yang kehilangan prefiks diberikan pengulangan imbuhan. Juga, kata-kata, frasa, atau kalimat untuk mengklarifikasi hubungan antara garis dan bait dalam hal pembacaan.

b. Membaca hermeneutik

Membaca hermeneutik juga dapat dianggap sebagai tinjauan ulang kepada penafsiran yang didasarkan pada konvensi kesastraan sebagai gambaran tidak langsung. Sebagai hasilnya, membaca hermeneutik dapat dipahami seperti membaca berdasarkan sistem semiotik tingkat dua. Untuk memahami makna, subjek dan isu-isu harus dicari untuk mengidentifikasi matriks, model, dan varian.<sup>39</sup>

c. Penggantian arti

Menurut Riffaterre penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra yang dalam arti luasnya bertujuan menyebut bahasa kiasan secara umum dengan ragam bahasa kiasan lainnya, seperti simile, personifikasi, sinekdoki, epos, dan alegori.<sup>40</sup>

d. Penyimpangan arti

Riffaterre mengemukakan<sup>41</sup> bahwasanya penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal (Pradopo, 2010:213)<sup>42</sup> yaitu:

1) Ambiguitas

Yaitu kata, frase atau kalimat yang mempunyai kemungkinan bermacam-macam tafsiran menurut sudut pandang masing-masing konteksnya.

<sup>39</sup> Ibid, h. 53.

<sup>40</sup> Ibid, h. 55.

<sup>41</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (London: Indiana of University Press, 1978), h. 2.

<sup>42</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 125.

Ambiguitas muncul karena adanya pemaknaan ganda (*polyintepretable*) yang kerap ditemui lebih jelas pada puisi, namun tidak menutup kemungkinan juga akan terjadi pada karya sastra prosa. kegandaan arti melalui kata, frase, maupun kalimat dikatakan sebagai salah satu media terjadinya penyimpangan arti.

## 2) Kontradiksi

Yaitu menyatakan sesuatu secara berkebalikan disebabkan oleh penggunaan ironi, paradoks atau antitesis yang biasanya digunakan untuk maksud mengejek.

## 3) Nonsense.

Yaitu kata-kata yang artinya tidak ditemukan dalam kamus. Tapi mempunyai makna jika dihubungkan dengan konteksnya berdasarkan konvensi sastra.

## e. Penciptaan arti

Pada analisis teks ini bersifat verbal atau bahasa dan sastra apabila sesuai pandangan retroaktif atau hermeneutik secara semiotik. Semiotik teks dianggap sebagai ragam definisi mengenai teks tersebut sebagai suatu kesatuan kebahasaan yang secara verbal memiliki wujud dan ini dengan sifat kohesi (antara unsur memiliki keterkaitan secara formal), koherensi (isi dapat memenuhi logika tekstual), sintensialitas (teks diproduksi dengan tujuan), keberterimaan (bagi pembaca atau masyarakat), intertekstualitas (memiliki kaitan secara sistematis dengan teks lain) serta informativitas (mengandung informasi atau pesan).

Penciptaan arti akan berkaitan erat dengan konvensi berupa bentuk visual secara linguistik yang tidak memiliki arti, tetapi dapat menimbulkan makna, juga sebagai organisasi teks di luar linguistik. Penerapannya pada puisi akan tampak pada pembaitan, enjambement, rima, tipografi, dan homologues.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Ambarini AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, h. 58.

f. Menyusun matriks, model dan varian-varian

Teks sastra merupakan pengembangan dari matriks menjadi model yang ditransformasikan menjadi varian. Identifikasi ke tiga elemen ini diperlukan untuk menemukan tema suatu karya sastra.

**I. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri dari bagian pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Dimulai dari bab pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tentang biografi sunan kalijaga dan deskripsi makna tembang dolanan *sluku-sluku bathok*. Bab ketiga berisi pembahasan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok*. Bab keempat berisi laporan hasil dan pembahasan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok* dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TEMBANG DOLANAN SLUKU-SLUKU BATHOK

#### G. Biografi Sunan Kalijaga

##### 1. Asal-usul

Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Walisongo yang diperkirakan lahir pada tahun 1450 dengan nama Raden Sahid. Sunan Kalijaga merupakan putra dari seorang Adipati Tuban, Tumenggung Wilatikta dan ibunya bernama Dewi Nawang Arum.<sup>44</sup> Jaka Said atau Raden Mas Said adalah nama yang digunakan oleh Sunan Kalijaga semasa kecilnya. Selanjutnya Sunan Kalijaga disebut juga dengan nama Syaikh Malaya, Loka Jaya, Raden Abdurrahman, dan Pangeran Tuban.<sup>45</sup>

Aria Teja merupakan kakek Sunan Kalijaga, yang pada mulanya dikenal sebagai Abdurrahman, orang bernasab Arab, seperti yang tertulis dalam Babad Tuban. Abdurrahman menikahi putri Aria Dikara sebagai imbalan atas keberhasilan Islamasi Adipati Tuban. Abdurrahman mengambil nama Aria Teja setelah menggantikan ayah mertuanya sebagai Bupati Tuban. Searah dengan Babad Tuban, C.L.N. Van Den Berg dalam *“Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans l’Archipel Indien”* (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab.

H.j. DE Graaf menguatkan kebenaran Babad Tuban dan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab dengan garis keturunan hingga ke paman nabi Muhammad, Abbas bin Abdul Mutalib. Sementara itu, menurut silsilah dari keluarga R.M. Mohammad Soedioko, yang merupakan keturunan dari marga Sunan Kalijaga dari jalur sunan Adi yang turun ke pangeran wijil.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Sunan Kalijaga Sang Budayawan dan Negarawan*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), h. 3.

<sup>45</sup> Hasyim Umar, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), h. 2.

<sup>46</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2017) h. 258.

## 2. Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga

Narasi dari tokoh yang dikenal sebagai Sunan Kalijaga dimulai dengan masa kecilnya, yang diselimuti kenakalan, dengan tindakan tercela seperti berjudi, minum, dan mencuri sampai orang tuanya mengusirnya karena mereka malu dengan perilaku anak mereka. Namun, setelah diusir, ia tidak membaik, sebaliknya ia menjadi seorang perampok yang membuat keributan di Hutan Jatisari yang berdampak membuat keresahan dan ketakutan semua orang. Serat Walisana dalam Asmaradana pupuh XIX, menceritakan tentang masa muda sunan kalijaga, yang menggunakan istilah raden sahid dengan petualangannya kenakalannya, sebagai berikut.<sup>47</sup>

Raja Sahid terkenal sebagai Lokajaya karena kenakalannya yang luar biasa dan berkelanjutan menjadi perampok yang tak segan membunuh orang. Namun, atas dakwah Sunan Bonang, yang menunjukkan kemampuan untuk mengubah buah palem menjadi emas ketika hendak dirampok, Raden Sahid bertaubat dan bekerja keras untuk menjadi manusia yang agung dan mulia, hingga pada akhirnya menjadi salah satu anggota walisongo.<sup>48</sup>

Setelah mewarisi apa yang telah diajarkan Sunan Bonang kepadanya, Sunan Kalijaga melanjutkan keilmuannya untuk menimba ilmu di Cirebon dengan Sunan Gunung Jati, dan memohon kepadanya agar memberinya wejangan keilmuan Sunan Gunung Jati. Menurut sastra jawa, beliau juga belajar dengan para Wali lainnya, sehingga meskipun beliau yang termuda, beliau adalah siswa yang paling pintar. Tidaklah cukup bagi Sunan Kalijaga untuk memiliki ilmu dari Sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga juga berguru kepada Sunan Giri dan Sunan Ampel.<sup>49</sup>

Sunan kalijaga juga melanjutkan pengembaraan keilmuannya dengan menimba ilmu di pasai dan menyebarkan dakwahnya di

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 262.

<sup>48</sup> Ibid, h. 263.

<sup>49</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 10.

semenanjung Malaya sampai di ujung selatan Thailand yang bernama kota Pattani. Sunan Kalijaga terkenal karena keahliannya sebagai tabib, seperti yang tertulis dalam hikayat Pattani beliau dapat menyembuhkan penyakit raja Pattani yang menderita penyakit kulit. Di wilayah tersebut beliau dikenal dengan sebutan Syekh Said dan juga dikenal sebagai Syekh Malaya. Namun, dalam khazanah makrifat Jawa, gelar Syekh Malaya itu berasal dari Jawa. “*Malaya*” berasal dari kata “*ma-laya*” yang artinya mematikan diri. Dia telah mengalami mati “*mati sajroning urip*”, merasakan mati dalam hidup ini. Dengan menghayati kematian dalam hidup seseorang akan mengetahui hakikat hidup, tanpa merasakan kematian dalam hidup, kita hanya bisa mencicipi kulit alam semesta ini.<sup>50</sup>

#### H. Karya Sunan Kalijaga

Para peneliti berminat untuk meneliti seni Jawa dan lir-ilir berdasarkan banyak karya yang dilakukan oleh Kalijaga, termasuk seni musik, seni visual, dan seni tari. Hal ini karena ia memiliki kepentingan agama yang besar di wilayah lir-ilir, dan meskipun sering dinyanyikan, banyak peradaban tidak tahu cita-cita pendidikan Islam yang dimilikinya.

Dari berbagai penemuan para peneliti Sunan Kalijaga dapat menciptakan karya seni diantaranya, seni pakaian, seni musik, seni rupa, seni tari hingga tembang dolanan sebagai media dakwahnya, salah satu tembang yang paling banyak dikenal oleh masyarakat adalah tembang *Ilir-ilir*. Peneliti tidak menfokuskan penelitian pada tembang *Ilir-ilir*, namun fokus penelitian kali ini yakni pada tembang *Sluku-sluku Bathok*, tembang ini nama pengarangnya bersifat *anonym* atau sudah tidak diketahui lagi, akan tetapi dari berbagai jurnal dikatakan bahwa tembang ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga.<sup>51</sup> Hal ini juga diamini oleh cak Nun (Emha Ainun Najib) bahwa tembang ini karya wali terdahulu, yakni Sunan Kalijaga.

<sup>50</sup> Ibid, h. 11.

<sup>51</sup> Citra Sonia, dkk., “The Implementation of Kalijaga Sunan Dolanan Village on Character Education in Children”, *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 5, No. 1. (2020), h, 72

## I. Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok

Memahami karya sastra dapat membantu memperjelas, memperdalam dan memperkaya penghayatan terhadap sebuah kehidupan. Oleh Sumardjo (1991) karya sastra pada hakikatnya juga merupakan upaya pengungkapan nilai-nilai kehidupan, filosofi, dan kejiwaan. Sehingga oleh Dharma (1983) dikatakan bahwasanya didalam karya sastra termuat masalah kehidupan yang terjadi disekitar kehidupan pengarang.<sup>52</sup>

Adapun syair dari tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* yang akan diteliti sebagaimana tertulis dalam tulisan Purwadi (2015)<sup>53</sup> sebagai berikut:

*Sluku-sluku bathok*  
*Bathoke ela-elo*  
*Sirama menyang solo*  
*Oleh-olehe payung mutho*  
*Mak jenthit lolo lo bah*  
*Wong mati ora obah*  
*Yen obah medeni bocah*  
*Yen urip goleko dhuwit*

## J. Terjemahan Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok

Tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* dalam tatanan bahasanya menggunakan Bahasa Jawa, meskipun tidak semua namun tatanan bahasanya Sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. *Sluku-sluku bathok*  
Sluku-sluku/Ayun-ayun cangkang kelapa
2. *Bathoke ela-elo*  
Cangkang kelapa geleng-geleng
3. *Sirama menyang solo*  
Ayah pergi ke kota Solo

<sup>52</sup> Ambarini AS dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, h. 38.

<sup>53</sup> Purwadi dan Endang Waryanti, *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa*, (Yogyakarta: Laras Media, 2015), h. 61.

4. *Oleh-olehe payung mutho*  
Membawa oleh-oleh payung mutha
5. *Mak jenthit lolo lo bah*  
Secara tiba-tiba bergerak
6. *Wong mati ora obah*  
Orang mati tidak bergerak
7. *Yen obah medeni bocah*  
Jika bergerak menakuti anak-anak
8. *Yen urip goleko dhuwit*  
Jika hidup carilah uang

Perbincangan tentang folklor tidak pernah lepas dari pembahasan kebudayaan baik dalam cakupan luas maupun konteks yang dibahas. Pentingnya pendalaman pengetahuan tentang sebuah kebudayaan dapat menjadi sebuah alat untuk memahami folklor milik seseorang lebih jauh dan lebih dalam. Pijakan dengan hanya bermodalkan teks tidak dapat dijadikan patokan untuk memahami tembang dolanan, akan tetapi juga dibutuhkan modal pemahaman analisis dan cakupan konteks yang luas. Dalam tumbuh kembangnya kebudayaan pemahaman fungsi dari folklor adalah sebuah keharusan. Sebab, budaya tidak dilahirkan dari kekosongan budaya, yang berarti kebudayaan besar memiliki pengaruh dalam lahir dan tumbuhnya suatu budaya.

Selain menjadi sarana hiburan permainan, tembang dolanan ini juga memiliki makna filosofis yang mengandung nilai ajaran kehidupan, nilai religius, dan etos kerja.<sup>54</sup>

#### **K. Makna**

Kata-kata (lirik) menempati posisi demikian karena sejatinya bahasa adalah *symbolic meaning system*, bahasa memiliki tanda yang merupakan simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari satu konsep

---

<sup>54</sup> Umi Farida, dkk., *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, h. 136.

pikiran melalui tanda yang lain.<sup>55</sup> Dan berikut adalah beberapa teori yang secara konstruktif menjelaskan beberapa hal berkaitan dengan makna.

Upaya memahami makna merupakan sesuatu hal yang kompleks dan harus dibedakan terlebih dahulu dengan istilah-istilah lain yang berdekatan. Pertama, terjemah, terma ini merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media yang berbeda. Misalnya dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari gambar ke literal. Kedua, penafsiran, yaitu tetap berpegang pada materi yang ada, dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan gagasannya yang lebih jelas. Ketiga, ekstrapolasi, yaitu lebih menekankan pada kemampuan daya pikir untuk menangkap hal yang di balik yang tersajikan. Materi yang ada dijadikan tanda pada sesuatu yang lebih jauh lagi. Selanjutnya, berbeda dengan terjemah, penafsiran dan ekstrapolasi, posisi makna lebih tinggi di atas ketiganya. Makna merupakan upaya kompleks yang menuntut kemampuan integratif manusia, indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya. Materi yang tersajikan dilihat sebagai tanda atau indikator bagi suatu makna yang jauh lebih tinggi secara logis, menjangkau pula yang etikbahkan transendental.<sup>56</sup>

#### 1. Pendekatan memahami makna

Berkaitan dengan struktur pembentuk makna, terdapat istilah yang dinamakan tanda linguistik (*signe' linguistique*). Demikian halnya terdapat pada lirik *tembang dolanan Jawa*, di dalamnya terdapat rangkaian huruf yang membentuk untaian kata-kata dan kalimat, semuanya merupakan media tempat pergumulan tanda-tanda linguistik. Oleh karena itu, semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu tentang tanda, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya merupakan pendekatan yang paling relevan digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam lirik *tembang dolanan Jawa*. Setiap

---

<sup>55</sup> M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, alih bahasa Asruddin Barori Tou, (Yogyakarta: GadjahMada University Press, 1992), hal. 4.

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Semiotika*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 256.



tanda-tanda linguistik ini terdiri atas dua unsure *intralingual* yang biasanya mengacu kepada referen *ekstralingual*, yaitu:

- a. Unsur penanda, yaitu bentuk formal tanda itu, berwujud sesuatu yang dikatakan/ ditulis/ dibaca dalam bahasa, berupa satuan bunyi atau huruf pada sastra tulis. Dalam bahasa Perancis disebut *signifiant* dan dalam bahasa Inggris disebut *signifier*.
- b. Unsur petanda, yaitu konsep mental atau pikiran dari bahasa atas sesuatu yang ditandai oleh penandanya itu. Dalam bahasa Perancis disebut *signifié* dan dalam bahasa Inggris disebut *signified*.<sup>57</sup>

## 2. Karakteristik Makna

Semiotika yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah semiotika post-strukturalis yang datang dengan konsep berkebalikan dari gagasan strukturalis. Post-strukturalis menganggap petanda yang merupakan pusat dari struktur selalu bergeser terus-menerus. Semuanya akan menuju ke suatu referen petanda yang tidak terbatas, karena penanda tidak mempunyai hubungan yang pasti dengan petanda. Oleh karena itu, makna yang didapatkan dari sebuah symbol akan menunjukkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penanda dan petanda menunjukkan adanya hubungan *arbitrer* (semau-maunya) berdasarkan konvensi.
- 2) Petanda selalu mempunyai banyak arti (*plus de sens*) dan berpotensi menimbulkan multi-pemahaman. Sehingga seyogyanya bahasa diperlakukan seperti ensiklopedia yang selalu dinamis, terbuka dan memungkinkan masuknya entri- entri baru. Tidak seperti kamus yang mengedepankan model definisi, terstruktur melalui genre, spesies dan pembeda yang tidak mampu mengakomodir semiosis tak terbatas hasil dari kenyataan bahwa tanda dalam bahasa terkait dengan tanda-tanda lain serta sifat suatu naskah yang selalu menawarkan kesempatan penafsiran yang tidak terhingga banyaknya.

<sup>57</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 125.



- 3) Tidak ada hubungan intern antara makna yang dikandung petanda dengan bunyi yang ditunjukkan penanda. Sehingga tidak ada petanda yang pasti dari suatu penanda dan begitu jugasebaliknya.
- 4) Makna ada dalam diri manusia. Kata-kata hanya media yang dianggap mendekati makna yang ingin disampaikan, akan tetapi tidak semuanya tersampaikan maksudnya.
- 5) Makna berubah. Kata-kata relatif statis, tapi makna dari kata-kata tersebut terus berubah sesuai perkembangan dimensi-dimensi kemaknaannya.
- 6) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, makna komunikasi hanya masuk akal jika mempunyai kaitan dengan lingkungan eksternal.
- 7) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tapi maknanya tidak terbatas. Kerena itu, kebanyakan kata memiliki banyak makna.
- 8) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang didapatkan dari suatu kejadian bersifat multi aspek dankompleks, tapi hanya sebagian saja dari makna-makna yang sebenarnya terkandung bisa tersampaikan.<sup>58</sup>

### 3. Jenis Makna

Sesungguhnya jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, namun pada penelitian ini hanya menggunakan kriteria berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata yang melahirkan jenis makna denotatif dan konotatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemaknaan yang benar diperlukan memperhatikan hubungan suatu kata dengan kata lainnya dalam suatu kalimat wacana beserta berbagai faktor ekstralinguistiknya.<sup>59</sup> Kriteria ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lirik tembang

<sup>58</sup> Yasraf Amir Pialang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2003), h. 258-259.

<sup>59</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semiotik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 2.

dolanan Jawa *Sluku-sluku Bathok* baik yang tersurat maupun tersirat secara komprehensif, luas dan mendalam. Artinya bukan sekedar arti suatu kata yang diambil dari kamus.<sup>60</sup>

- 1) Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata yang disebut makna referensial. Biasanya ditemukan dalam kamus sebagai sebuah definisi dari suatu kata. Makna denotatif ini dikatakan sebagai makna objektif sebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti. Pemaknaan ini tetap sangat penting dilakukan sebagai dasar guna melakukan pemaknaan berikutnya.
- 2) Makna konotatif adalah tanda dan arah makna-makna kultural yang berbeda dari biasanya (umum) yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan pembicara atau penulis. Makna konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Artinya bahwa ada pergeseran dari makna umum karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.<sup>58</sup>

#### **L. Makna dalam Syair Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok**

Tembang dolanan dapat dimaknai sebagai syair lagu atau puisi. Tembang dan nyanyian adalah komponen lisan yang disebut puisi lagu atau puisi yang dinyanyikan. Puisi juga termasuk puisi anak-anak, merupakan sebuah karya seni yang memiliki berbagai komponen keindahan didalamnya. Terutama melalui bentuk bahasa, keindahan dapat dicapai. Keindahan bahasa dari puisi lagu, nyanyian lagu, dan tembang dolanan sebagian besar dicapai melalui permainan bahasa dari berbagai jenis paralelisme dalam struktur dan pengulangan bunyi maupun kata. Pengulangan bunyi dari kata-kata yang terpilih akan dapat melahirkan ciri ritme maupun puisi yang membuat puisi itu menarik dan berirama.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 94.

<sup>61</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: UGM, 2005), h. 103.

*Sluku-sluku bathok* adalah semacam tembang dengan sebagai iringan permainan anak-anak yang dimainkan dengan duduk dalam lingkaran dan kemudian meluruskan kaki anak-anak yang semuanya bermain di tengah lingkaran. Tangan menggenggam bersama dan tubuh bergerak maju mundur. Sering kali ketika ada orang tua atau salah satu anak ada orang yang berpura-pura mati. Orang mati yang tampaknya tak bernyawa tiba-tiba bergerak ketika lagu itu sampai pada kalimat "*mak jenthit lolo lobah*" hingga semua anak yang sedang bermain tercengang dan terkikik. Tergantung di mana daerahnya karena ada beberapa variasi.<sup>62</sup>

Tembang ini merupakan gubahan dari sunan kalijaga, selain sebagai sarana hiburan berupa nyanyian dan permainan, tembang ini juga memuat ajaran-ajaran ke-Islaman yang dipadukan dengan karakteristik budaya jawa yang mudah diterima oleh masyarakat.

Emha Ainun Najib yang akrab dikenal dengan sebutan Cak Nun dalam Maiyahnya juga memaparkan tafsir dari tembang *Sluku-sluku bathok* yang diunggah dalam kanal youtube "CakNun.com". Dalam penjelasannya beliau mengatakan "ini (*sluku-sluku bathok*) kamu tafsirkan apa saja terserah kamu, tidak ada yang baku tidak ada yang benar sepenuhnya, poin pentingnya bagus atau tidak, jika tafsirnya benar atau tidak silahkan, dan yang terpenting adalah niat untuk menjadi orang yang lebih baik".

Hal yang dapat dipahami dalam penjelasan beliau yakni tidak ada yang baku dan sepenuhnya benar atau bahkan sempurna dalam pemaknaan dari tembang *sluku-sluku bathok*. Namun seperti yang tertuang dalam metode penelitian berkenaan dengan pendekatan yang dilakukan yakni menelaah koridor linguistik yang berkaitan erat dengan kata, bahasa dan tanda yang baik.

#### 1. Makna tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* dalam konteks bahasa arab

Dalam Umi Farida (2016) berikut ini dalam konteks ajaran ke-Islaman yang terdapat dalam tubuh tembang *sluku-sluku bathok*:

---

<sup>62</sup> Ibid, h. 133-134.

a. *Sluku-sluku bathok bathoke ela-elo*

*Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah* yang artinya “Berjalan jalankan batinmu, batinmu kepada Allah”, dalam makna lain berasal dari kata *Ghuslu-ghuslu bathnaka* yang artinya “Mandi sucikan jiwamu menuju kepada Allah dari segala kesibukan hati selain mengingat-Nya dan dari segala penyakit hati yang meranggaskan setiap kebaikan manusia”.<sup>63</sup> Berdasarkan penjelasan pada sub-bab sebelumnya, makna pada bait ini termasuk jenis makna konotatif yakni ungkapan yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan pembicara atau penulis.

Caknun memberikan penjelasan bahwa dari pada sekedar istirahat sekalian kamu ingat Allah, carilah terus manfaat dan keindahan dalam hidup dengan berada pada ketaatan kepada Allah. Ketaatan yang dimaksud tidak hanya sekedar sembahyang saja, namun juga berpikir yang benar dan dengan hati yang bersih.

b. *Sirama menyang solo*

*Sharimi yasluka* yang artinya “Petik dan ambillah satu jalan”. Dalam makna lain berasal dari kata *Siru ma’a man sholla* yang berarti “Berjalan bersama orang-orang yang menegakkan sholat”, yakni hamba yang senantiasa istiqomah berjuang di jalan Allah.<sup>64</sup> Berdasarkan penjelasan pada sub-bab sebelumnya, makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektif sebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti.

Penjelasannya dalam bahasa Jawa “*siramo*” yang berarti mandi dan karena terdapat imbuhan huruf “o” yang bermaksud sebuah seruan menjadi mandilah, yang dimandikan tidak hanya jasad namun juga hati dan pikiran lalu tegakkanlah sholat. Jika sholat senantiasa ditegakkan

<sup>63</sup> Umi Farida, *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, h. 136.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 136.

dan mencari kesejatan hidup serta istiqomah dalam menjalankan sholat maka akan mendapat perlindungan Allah SWT.

c. *Oleh-olehe payung mutho*

*Laailaha illAllah hayun wal mauta* yang berarti kurang lebih “Esakan Allah dari hidup hingga mati”.<sup>65</sup> Maknanya dalam kalimat ini merupakan ajakan untuk senantiasa bertauhid dan berpegang teguh kepada agama Allah hingga akhir hayat serta istiqomah untuk mengingat Allah yang Maha Esa. Makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektifsebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti.

Mengesakan Allah sebagai pencipta yang telah menciptakan segala sesuatu dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Allah-lah yang memberi rezeki dan Allah-lah Raja yang menguasai seluruh alam ini, pengesaan ini diaplikasikan dalam setiap hari. Nilai keesaan Allah merupakan awal dari kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Nya tersebut. Manusia diciptakan di muka bumi ini hanya mempunyai satu tugas yaitu menyembah Allah dengan segala bentuk ibadahnya.

d. *Mak jenthit lolo lo bah*

*Mandzalik muqarrabah* yang artinya “Mendekatkan diri dan bertaqarrub tanpa henti”,<sup>66</sup> Makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektifsebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti.maksud dalam kalimat ini yakni sebagai hamba harus mendekatkan diri kepada Allah dalam segala keadaan, sabar saat diuji, dan bersyukur ketika diberi nikmat.

---

<sup>65</sup> Ibid, h. 137.

<sup>66</sup> Ibid, h. 137.

e. *Wong mati ora obah*

*Hayun wal mauta innalillah* yang artinya “Sungguh hidup dan mati hanya milik Allah”. Dalam makna lain berasal dari kata *man mata ra'a dzunubah* yang berarti “orang yang mati akan melihat dosanya”.<sup>67</sup> Makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektifsebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti. Maksud dari kalimat ini adalah sebagai hamba Allah kita harus senantiasa mempersiapkan kematian dengan amal baik kepada sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan Taqwa kepada Allah SWT.

f. *Yen obah medeni bocah*

*Mahabbatan mahrajuhu taubah* yang berarti “Bercintalah dengan kecintaan menuju taubat”. Makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektifsebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti. Maksud dalam kalimat ini yakni sebagai himbauan terhadap manusia untuk tidak berputus asa serta ajakan untuk menggapai rahmat dan maghfirah dari Allah selagi masih memiliki kesempatan hidup didunia.

g. *Yen urip goleko dhuwit*

*Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq* yang artinya “Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar”.<sup>68</sup> Makna pada bait ini termasuk jenis makna denotatif yakni ungkapan yang dikatakan sebagai makna objektifsebab berlaku secara umum, hampir setiap orang akan mudah secara langsung mengerti. Maksud dalam kalimat ini yakni berkaitan dengan maksud diciptakannya manusia yang bermula dari ketiadaan dan kehinaan, dengan demikian manusia sebagai hamba harus senantiasa berjuang dalam agama Allah untuk memperoleh kemuliaan-Nya.

---

<sup>67</sup> Ibid, h.137.

<sup>68</sup> Ibid, h. 138.



Menurut Gus Yahya Cholil Staquf bait terakhir tembang *Sluku-sluku bathok* tersebut merupakan penjelasan metaforis dari salah satu aforisma dalam kitab *Al-Hikam* karya Asy-Syaikh Muhammad ibn ‘Athoillah As-Sakandari sebagai berikut:

“*Amal itu (barulah) merupakan sosok yang siaga. Nyawanya adalah eksistensi rahasia ikhlas di dalamnya.*”<sup>69</sup>

2. Makna tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* dalam konteks Bahasa Indonesia

a. *Sluku-sluku Bathok, Bathoke ela-elo*

Dalam pembacaan secara heuristik terhadap bait lirik tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yakni *sluku-sluku* tempurung kelapa, tempurung kelapa geleng geleng. Sedangkan kata *sluku* masuk dalam kategori kata tanpa makna jika ditelisik dalam konteks bahasa Indonesia karena tidak memiliki arti sesungguhnya. Dalam pemahaman lain Genk dalam bukunya menyebutkan bahwa kata *sluku* berasal dari penyimpangan kata *saluku* yang berarti berselonjor kaki<sup>70</sup>, hal ini dapat dilihat dalam kamus aksara Jawa. Bait selanjutnya terdapat kata *ela-elo*/geleng-geleng, hal ini merujuk pada kalimat tidak langsung yang konotasinya merujuk pada ketidaktaahuan atau ketidaksetujuan.

Dalam bait tersebut terdapat kata “*bathok*” yang merupakan bagian paling keras dalu kelapa, didalamnya terdapat isi daging buah

<sup>69</sup> Abdul Ghofur, Menyelami Makna Tembang “Sluku-sluku Bathok”, diakses dari <https://Islami.co/menyelami-makna-tembang-sluku-sluku-bathok/>, pada tanggal 02 April 2022, pukul 18:57 WIB

<sup>70</sup> Genk Kobra Javaholic, *Gaul Aksara*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), hal. 153.

yang memiliki banyak manfaat dan juga air yang segar.<sup>71</sup> Jika kata tersebut merupakan tanda yang memiliki perumpamaan pada kepala manusia, maka hal ini merujuk pada untuk tidak menilai suatu hal hanya dari luarnya saja.

b. *Sirama menyang solo, oleh-olehe payung mutha*

Dalam pembacaan secara heuristik terhadap bait lirik tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yakni ayah pergi ke kota solo. Menurut Genk dalam bukunya kata Solo mengidentikkan kota Solo<sup>72</sup>, dengan demikian ayah pergi ke kota solo, membawa oleh-oleh payung mutha mengkiaskan bahwasanya seorang ayah yang berpergian kesuatu tempat atau tujuan ketika pulang tidak lupa membawa oleh oleh atau sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga. Namun dalam bait tersebut terdapat kata “payung mutho”, payung tersebut adalah payung yang terbuat dari kertas yang biasa digunakan untuk memayungi jenazah, hal ini memiliki mengisyaratkan tentang kematian. Jika isyaratnya oleh-oleh dan kematian, maka dengan ini konotasinya merujuk kepada amal perbuatan semasa hidup yang akan dibawa mati.

c. *Mak jenthit lololobah, wong mati ora obah*

Dalam pembacaan secara heuristik terhadap bait lirik tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yakni menungging *lololobah*, orang

<sup>71</sup> Umi Farida, *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*, h. 134.

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 153.

mati tidak bergerak. Dalam penggunaan bahasa jawa, *mak jenthit* dapat disamakan dengan kata *mak lap* yang merupakan sebuah isyarat terjadinya sesuatu tanpa adanya tanda atau aba-aba. Kalimat ini bersifat denotatif karena maknanya telah tergambar jelas dalam bait kalimatnya yang membahas tentang datangnya kematian kepada seluruh manusia yang tanpa adanya tanda jika sudah pada waktunya.

d. *Yen obah medeni bocah, yen urip goleko dhuwit*

Dalam pembacaan secara heuristik terhadap bait lirik tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yakni jika bergerak menakuti anak-anak, jika hidup carilah uang. Pembahasan ini bersifat denotatif yakni terdapat kandungan nilai kerja keras. Oleh karena itu bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan dan mengamalkan sebagian rezekinya untuk sesama manusia yang membutuhkan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN SLUKU-SLUKU BATHOK**

#### **A. Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam**

Landasan terpenting dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam tentunya adalah al-Qur'an.<sup>73</sup> Dengan al-Qur'an sebagai dasar epistemologis dari sisi positif nilai-nilai dasar pendidikan Islam tidak hanya dianggap sebagai satu-satunya kebenaran iman. Kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an dapat diterima akal pikiran manusia dan diakui kebenarannya berdasarkan pembuktian histori pengetahuan manusia. Dengan kata lain, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam sains.

Landasan kedua adalah Sunnah. Dalam bahasan universal, maksud dari sunnah yakni mengacu pada semua hal yang bergantung dan didasarkan pada Rasulullah SAW, baik dari tutur kata, perangai, atau determinasinya. Sebagaimana terdapat dalam tubuh pendidikan Islam, Sunnah memegang dua peran kegunaan, yakni memberikan penjelasan tentang skema pendidikan Islam yang termuat dalam al-Qur'an, yang Sebagian besar masih bersifat universal dan menjadi sumber inspirasi untuk menyelenggarakan pendidikan dari kehidupan Nabi SAW bagi orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, landasan ketiga dari Ijtihad adalah para sahabat, pemikir Muslim dan perjuangan mereka dengan ide-ide modern. Bagi Hasan Langgulung, sahabat adalah murid dari guru terhebat. Pendidikan Rasulullah SAW telah menciptakan talenta yang benar-benar luar biasa yang dapat mengatasi berbagai tantangan dalam sejarah.<sup>74</sup> Contohnya adalah Umar bin Khattab, yang sangat ahli dalam Berijtihad. Ia tidak hanya menghindari sikap stagnan, tetapi tidak menganggap segala sesuatu sebagai ta'abbudi, dan tidak segan-segan memanfaatkan orang lain, mengikuti berbagai pertimbangan

---

<sup>73</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h. 120-122.

<sup>74</sup> Ibid, h. 122.

kemanfaatan, dan melihat makna nilai dasar penetapan hukum yang diridloi Allah SWT.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Islam diantara sebagai berikut:

#### 1. Aqidah

Aqidah adalah ajaran mendasar dan ruh dari setiap muslim dalam keberlangsungan kehidupannya diladang kebaikan, karena memiliki keterkaitan dengan keimanan.

Dalam al-Qur'an pernyataan aqidah memiliki keterkaitan dengan hal keimanan. Secara bahasa iman adalah membenarkan, hal ini telah diungkapkan oleh Ibnu Manzur. Sedangkan pernyataan secara istilah dikemukakan oleh Al-Azhari, membenarkan yang dimaksud ialah membenarkan sepenuhnya dengan hati dan lisan.

*Ahlussunnah wal jama'ah* memperjelas definisi iman, yakni dibenarkan oleh hati, dinyatakan oleh lisan dan dijalankan oleh jasmani. Tidak hanya sampai disini, *ahlussunnah wal jama'ah* juga memberikan penjelasan bahwa kebenaran berdasarkan hati yakni terikat dalam iman kepada Allah, para malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Maksud ucapan lisan merujuk pada dua kalimat syahadat. Amaliah jasmani mencakup ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi yang munkar.<sup>75</sup>

Beberapa tokoh juga memberikan pemaparan terkait definisi aqidah secara terminologis. Menurut Hasan al-Bana, hal-hal spesifik yang harus diterima untuk menjadi kebenaran oleh hati merujuk pada penjelasan aqidah yang menyediakan ketenangan bagi jiwa, menghasilkan keyakinan yang tidak terkontaminasi oleh keraguan. Abu Bakar Jabir al-Jaziri juga memberikan penjelasan tentang aqidah, yang didefinisikan sebagai kumpulan fakta yang secara umum diakui oleh umat manusia yang didasarkan pada nalar, wahyu, dan fitroh (sebagai lawan kekuatan).

<sup>75</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 3-4.

Manusia memupuk dalam hati mereka dengan meyakini orisinalitasnya dan wujud implementasinya secara pasti dan menolak segala hal yang bertentangan dengannya.

Dalam pembahasan ruang lingkup aqidah dengan melihat dari kacamata sistematika Hasan al-Bana, sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
- d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Beriman kepada Allah terdapat 4 cakupan pembahasan, yakni:

- a) Beriman dengan adanya Allah  
Allah swt telah memberikan fitrah kepada setiap makhluk untuk beriman kepada penciptanya, akal sehat manusia menunjukkan bahwa alam semesta ini mempunyai sang pencipta.
- b) Beriman bahwa Allah swt adalah *Rabb* satu-satunya, tiada sekutu bagiNya.

*Rabb* adalah yang memiliki ciptaan, kerajaan, dan perkara. Maka, tiada yang menciptakan kecuali Allah, tiada yang menjadi raja selain Allah, dan semua perkara adalah milik-Nya.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Yunahar Iyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998), h. 6.

<sup>77</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijri, Ringkasan Fiqih Islam (Tauhid dan Keimanan), terj. Team Indonesia islamhouse.com (2012 – 1433), h. 39.



c) Beriman kepada *Uluhiyah* Allah

Mengetahui dan meyakini bahwa hanya Allah saja ilah yang sebenarnya, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Dia yang berhak disembah, Dia-lah *Rabb* (Tuhan) semesta alam, *ilah* alam jagad raya, menyembah-Nya sesuai dengan yang disyari'atkan, disertai kesempurnaan hina kepada-Nya, kesempurnaan cinta dan kesempurnaan pengagungan.<sup>78</sup>

d) Beriman kepada *Asma`* dan Sifat Allah

Mengenal *Asma`* Allah berarti Memahaminya, menghapalnya, mengakuinya, menyembah kepada Allah dengannya, dan mengamalkan tuntutanannya. mengenal sifat-sifat keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan keagungan Allah akan mengisi hati semua hamba karena membesarkan dan mengagungkan-Nya.

2. Syari'ah

Syari'ah diartikan sebagai "jalan" dari segi etimologinya, yang dimaksudkan yakni jalan menuju mata air dan akhirnya menuju sumber kehidupan. Dalam bentuk kata kerja adalah *syar'a* yang berarti menandai atau membuat jalan yang jelas menuju mata air, sementara istilah terminologinya merujuk pada persyaratan yang mengendalikan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan orang lain, dan interaksi manusia dengan lingkungan alam.

Menurut Muhammad Ali Attahanwy, aturan syari'ah ditetapkan oleh Allah SWT untuk kepentingan hambanya yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berkenaan dengan amaliyah yang dipersonifikasikan dalam ilmu fiqih atau terikat pada keyakinan yang ditunjuk oleh hukum dasar masing-masing dan *i'tiqodiah* dikonversi dalam ilmu kalam.

Al-Syatibi memaparkan penjelasan *maqasidus syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam), yang diantaranya berisikan memelihara agama, jiwa,

---

<sup>78</sup> Ibid, h. 43

keturunan, akal, dan harta. Dibuatnya hukum senantiasa untuk mengatur kapasitas manusia sebagai hamba Allah yang taat dan dapat memberikan kemanfaatan antar manusia agar mengembangkan potensinya diladang kebaikan untuk memiliki keberadaan yang lebih baik di dunia ini dan di akhirat.<sup>79</sup>

### 3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* dari bentuk jamak *akhlaq*. Pandangan Ibnu Manzur kata “akhlak” berarti *al-sajiyah*, yakni watak alami. Dalam Ensiklopedi Islam, akhlak merupakan suatu kondisi yang tertanam dalam diri manusia untuk perkembangannya menentukan perbuatan baik dan buruk melalui proses pemikiran dan pertimbangan.<sup>80</sup>

Muhammad Abdullah Waraz mengklasifikasikan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi lima macam, uraiannya sebagai berikut:<sup>81</sup>

- a. *Al-akhlaq al-farddiyah*, yakni akhlak yang berkaitan dengan individu seseorang. Implementasi beberapa diantaranya adalah dengan berbuat kebaikan seperti, penyucian diri, istiqamah, pengendalian diri, menjaga pandangan, menjauhi prasangka buruk, dsb.
- b. *Al-akhlaq al-usriyah*, yakni akhlak yang berkaitan dengan persoalan keluarga. Implementasi beberapa diantaranya berkenaan dengan kewajiban-kewajiban antara orang tua dan anak, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendidik akhlak kepada anak, dsb.
- c. *Al-akhlaq al-ijtimaiyah*, yakni akhlak yang berkaitan dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Implementasi beberapa diantaranya ada yang berbentuk larangan seperti, mencuri, menipu, praktik riba, mencopet, berkhianat, menghina, menggunjing, dsb. Adapun yang berbentuk perintah yakni amanah, menyayangi orang fakir, memaafkan

---

<sup>79</sup> Ibid, h. 51-52.

<sup>80</sup> Ibid, h. 76.

<sup>81</sup> Ibid, h. 80.

kesalahan, mengajak kepada jalan kebaikan, mengamalkan ilmu, berbuat keadilan, dsb.

- d. *Al-akhlak al-daulat*, yakni akhlak yang berkenaan dengan pemerintahan. Implementasi beberapa diantaranya ada yang merupakan kewajiban pemerintah kepada rakyatnya seperti, mewujudkan keadilan, membela kepentingan rakyat, memelihara harta rakyat, dsb. Adapun yang merupakan kewajiban rakyat kepada pemerintah yakni taat terhadap peraturan pemerintah yang berlaku, menjaga persatuan, dan menjauhi kerusakan.
- e. *Al-akhlak al-diniyah*, yakni akhlak yang berkenaan dengan kewajiban dalam agama. Implementasi beberapa diantaranya yakni beriman kepada Allah, mensyukuri nikmat-Nya, tidak putus asa dari rahmatnya, menjauhi musyrik, senantiasa berdzikir kepada-Nya, bertasbih dan mengagungkan-Nya, dan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

#### **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dalam Konteks Pembahasan Bahasa Arab**

Dari temuan makna tembang dolanan *sluku-sluku bathok* pada pembahasan sebelumnya terdapat makna yang mendalam dan berkaitan dengan ajaran ke-Islaman yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijogo, selanjutnya pada tembang tersebut juga menjadi media pendidikan untuk mengajarkan tentang ilmu aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Aqidah meliputi kepercayaan dan keimanan tentang keesaan Allah SWT. Syariah membahas mengenai hukum atau jalan untuk mencapai kebenaran, dan Akhlak berkaitan dengan budi pekerti, sopan santun, dan perilaku. Pembahasan aqidah, syari'ah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam tubuh Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pembahasan bahasa arab:

1. *Sluku-sluku Bathok, Bathok e ela elo*

Dalam pembahasan pada bait *Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah*, terdapat ungkapan tidak langsung yang merujuk untuk mengingat Allah dengan cara berzikir. Bentuk nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam bait ini yakni tentang syariah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, zikir yang diperintahkan dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya.

Dzikir adalah perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan, "Dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah swt". Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah swt., kecuali mereka yang dengan terus-menerus berdzikir kepada-Nya.<sup>82</sup>

Ibnu Atta membagi dzikir menjadi tiga jenis. Pertama, dzikir *Jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa pada Allah SWT yang yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati, misalnya dengan membaca tahlil (mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah*), tasbih (mengucapkan kalimat subhana Allah) dan sebagainya. Kedua, dzikir *Khafi*, yaitu dzikir yang dilakukan secara khusuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Ketiga, dzikir *Haqiqi*, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>83</sup>

Kemudian upaya menegakkan hukum syariat Allah di muka bumi dan membumikan al-Qu'ran dalam kehidupan demikian pula

<sup>82</sup> Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*, (Yogyakarta: Sajadah\_press, 2007) h. 1.

<sup>83</sup> Shalahudin Ismail, Odik Sodikin, Boy Arief Rochman. Implikasi Konsep Fikir dan Dzikir dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 6, No. 2. (2020), h. 326.

memperbagus kualitas amal sehari-hari dan menjadikan dzikir ini sebagai pemacu kreativitas baru dalam bekerja dengan mengarahkan niat kepada Allah. Melalui aktivitas dzikir superego yang terdapat pada diri manusia akan berfungsi sebagai alat kontrol bagi perilaku secara baik. Dengan berdzikir manusia akan sejahtera jiwanya, sehingga sejahtera pula tingkah laku individu dan sosialnya. Individu akan mampu menerima kenyataan yang ada, dan dapat meletakkan hakikat kemanusiaannya.<sup>84</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Ahzab ayat 41 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.<sup>85</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Allah SWT berfirman: “Barang siapa yang mengingat-Ku didalam hatinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barang siapa yang mengingat-Ku dalam kelompok, maka Aku akan mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik daripadanya”.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

عن أبي هريرة قال : يا رَسُولَ اللَّهِ من أسعدُ الناس بِشَفَاعَتِكَ يومَ الْقِيَامَةِ قال رسولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم لقد ظننتُ يا أبا هريرة أن لا يسألني عن هذا الحديث أحدٌ أوَّلُ منك لِمَا رأيت من حرصِكَ على الحديث أسعدُ الناس بِشَفَاعَتِي يومَ الْقِيَامَةِ من قال لا إلهَ إلا اللهُ خالصًا من قلبه

Dari Abu Hurairah ra yang berkata: saya bertanya kepada Rasulullah saw: Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling berbahagia karena mendapat syafaa'tmu di hari kiamat ? Rasulullah saw menjawab: saya sudah mengira hai Abu Hurairah bahwa tidak ada orang yang menanyakanku tentang hal ini lebih dahulu dari kamu karena aku melihatmu sangat peduli terhadap hadis. Orang yang

<sup>84</sup> M. S. Udin, *Konsep Dzikir dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, (Mataram: Sanabil, 2021), h. 19.

<sup>85</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag digital.

paling bahagia dengan syafa'atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan":<sup>86</sup>

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

## 2. *Sirama Menyang Solo*

Dalam pembahasan pada kalimat *Siru ma'a man sholla*, bait ini bersifat denotatif yang merupakan ajakan/seruan untuk senantiasa menegakkan sholat. Bentuk nilai pendidikan Islam yang terdapat pada bait ini yakni nilai syariah. Dalam Islam, menegakkan sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, hal ini juga telah tertuang dalam rukun Islam.

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan hal tersebut merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah.<sup>87</sup> Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah: zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, do'a, tasbih, dan takbir. Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-'Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

<sup>86</sup> Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Ali Al-Habsyi, dan Ahmad Lutfi Fathullah Mughni, *40 Hadis Keutamaan Dzikir & Berdzikir*, (Jakarta: Majelis Dzikir SBY Nurussalam, 2008), h. 44-45.

<sup>87</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat oleh- oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)*, (Yogyakarta: 2007), h. 59



(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>88</sup>

Shalat merupakan ibadah dan salah satu cara untuk mengingat Allah.

QS. Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.<sup>89</sup>

Shalat yang bisa menjadi kekuatan spiritual. Dalam konteks inilah bisa dimengerti bahwa fungsi shalat dalam persepsi al-Qur’an diklaim sebagai sumber kekuatan dan penolong. QS. al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.<sup>90</sup>

Diriwayatkan dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab ra:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَبْتَهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

“Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khattab radhiyallahu ‘anhuma, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; menunaikan

<sup>88</sup> Terjemahan diambil dari Qur’an Kemenag digital.

<sup>89</sup> Terjemahan diambil dari Qur’an Kemenag Digital.

<sup>90</sup> Terjemahan diambil dari Qur’an Kemenag Digital.

shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji (ke Baitullah); dan berpuasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>91</sup>

Hadis ke-29 dalam kitab matan arba'in an-Nawawi tentang keutamaan shalat:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ..... ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ  
وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ  
وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“Dari Mu’az bin Jabal radhiAllahuAnhu dia berkata: ..... “Maukah kalian aku bertanyakan pokok dari segala perkara, tiangnya dan puncaknya? aku menjawab: Mau ya Nabi Allah. Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad”. (Riwayat Turmuzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih).<sup>92</sup>

Selaras dengan pembahasan sebelumnya bahwa sebelum melakukan perjalanan ruhani menuju Allah, kita harus benar-benar suci secara lahiriah, dan harus mampu memadukan dua kesucian (kesucian lahir dan batin). Pakaian dan tempat shalatnya harus bersih dan suci.

### 3. Oleh-olehe Payung Mutho.

Dalam pembahasan pada bait *Laailaha illAllah hayun wal mauta* dengan arti Esakan Allah dari hidup hingga mati. Kalimat ini bersifat denotatif dengan maksud mengajak untuk senantiasa meng-Esakan Allah SWT. Bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang aqidah dalam ruang lingkup *Ilahiah*, Sesungguhnya yang menciptakan dan yang menentukan adanya alam ini adalah “Yang Maha Pencipta”, yang menciptakan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan tiada suatu sebab yang mewajibkan diri-Nya untuk mewujudkannya.

Tauhid juga merupakan konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah sebuah sumpah akan kesetiaan dan kepercayaan yang mutlak tentang Allah yang maha Esa. Dengan meyakini

<sup>91</sup> Nur Hadi, Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, Vol. 9, No. 1, April (2019), h. 8.

<sup>92</sup> Ibid, h. 10

akan keesaan Allah, maka seorang muslim tidak lagi meyakini adanya Tuhan selain Allah sehingga seluruh hidupnya akan senantiasa dipersebabkan hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan tauhid yang kuat maka seorang muslim akan mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangannya.

Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Tauhid diambil kata: *Wahhada Yuwahhidu Tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata *wahid* yang artinya satu atau ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam Tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah. Kalimat Tauhid ialah *La ilaha illAllah* yang berarti tidak ada Tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.<sup>93</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Mu'min ayat 66:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِنْ رَبِّي  
وَأُمِرْتُ أَنْ أُسَلِّمَ لِزَبِ الْعَلَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembah yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”.<sup>94</sup>

Hadits Nabi Muhammad SAW:

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : من شهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأن محمداً عبده ورسوله ، وأن عيسى عبد الله ورسوله وكلمته ألقاها إلى مريم وروح منه . والجنة حق ، أدخله الله الجنة على ما كان من العمل

“Dari Ubadah bin ash Shamit berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah

<sup>93</sup> Imam Muhammad ibn Abdul Wahab, *Tauhid*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 4

<sup>94</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag digital.

selain Allah semata, tiada sekutu baginya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, kalimatNya yang dia sampaikan kepada Maryam dan ruh dariNya, surga adalah haq dan neraka adalah haq, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga sesuai dengan amal yang dia lakukan”. (HR. Bukhari Muslim).

Selaras dengan ayat dan hadits di atas, adanya langit dan bumi adalah suatu pemaparan yang berkaitan dengan kejadian kehidupan dan kehidupan manusia yang bermakna. Keduanya mengarahkan kepada fitrah kemanusiaan pada yang Haq, dan selanjutnya akan membawa kepada keyakinan akan keesaan Allah swt. Seluruh surah dalam al-Qur'an dan bahkan al-Quran sendiri sesungguhnya mengarahkan manusia kepada tataran keesaan Allah swt.

#### 4. *Mak Jenthit lololobah,*

Dalam pembahasan pada kalimat *Mandzalik muqarrabah* yang berarti mendekatkan diri dan bertaqarrub tanpa henti, ungkapan dari kalimat ini bersifat denotatif yang dengan jelas disampaikan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bentuk nilai pendidikan Islam dalam kalimat ini yakni pembahasan tentang ibadah. Hakikat taqarrub adalah memperoleh kedekatan bukan dalam hal tempat namun dekat dan sama dalam hal sifat-sifat Allah (*tajalli as-sifat*). Manusia yang dekat dengan Allah adalah manusia yang dapat memmanifestasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Sesungguhnya dua rukun perjalanan menuju Allah adalah ilmu dan dzikir.

Menurut Al-Qusyairi *murâqabah* merupakan jalan menuju Tuhan. Ia menjelaskan bahwa siapapun yang secara hakiki ingin dekat dengan Allah SWT, sekurang-kurangnya ia harus selalu berusaha *murâqabah* kepada-Nya. Karena dengan jalan *murâqabah* ini akan timbul keikhlasan dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya. Pada tahap berikutnya, seorang hamba akan selalu mendekatkan diri kepada Allah, akan melahirkan rasa malu bila melakukan maksiat atau melanggar ketentuan

syara' yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>95</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujadalah ayat 7:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَايَهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>96</sup>

Kedekatan Allah pada hamba-Nya banyak disebut dalam firman-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>97</sup>

Hadits tentang mendekatkan diri kepada Allah:

<sup>95</sup> Muhammad Rosyidi, Ensiklopedi Tasawuf, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1002.

<sup>96</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag Digital.

<sup>97</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag digital.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِيمَا يَرَوِيهِ عَنْ رَبِّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا ، وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

“Dari Anas ra dari Nabi SAW dalam sebuah hadits qudsi yang beliau riwayatkan dari Raabnya, “Jika seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatkan kepadanya sehasta, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya sedepa. Jika ia mendatangkiku dengan berjalan, maka Aku akan mendatangkinya dengan berlari.” (HR. Al-Bukhari :7536 dan Muslim : 2675).<sup>98</sup>

Selaras dengan pembahasan diatas bahwa sesungguhnya Allah itu dekat, dan tiada sesuatu makhluk yang mampu mencegah seseorang yang sungguh-sungguh ingin bertaqarrub kepada Allah SWT, dan juga tiada sesuatu yang dapat menghalangi Allah menghampiri hamba-Nya yang Ia kasihi.

##### 5. *Wong Mati ora Obah*

Dalam pembahasan pada bait *Hayun wal mauta innalillah* dengan arti dan Sungguh hidup dan mati hanya milik Allah, kalimat pada bait ini bersifat denotatif yakni mengungkapkan bahwa sesungguhnya hanya Allah yang dapat menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepadanya manusia dikembalikan. Bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni nilai aqidah dalam ruang lingkup *Ilahiah*.

Manusia (insan) dalam pengertian hamba (‘abd) telah menempatkan Tuhan sebagai Penguasa Mutlak, maka yang diperlukan oleh seorang hamba adalah pengabdian kepada-Nya. Ketika pengabdian ini terbentuk meski secara sepihak (tanpa paksaan; tanpa syarat oleh hamba), maka yang menjadi perhatian utama berikutnya adalah posisi seorang hamba (‘abd) tentu harus berbuat dan bertingkah laku layaknya seorang hamba. Penekanan pada dimensi pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya

<sup>98</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhu Ash-Sholihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin*, Edisi Indonesia Terjemahan Solihin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h. 84.



adalah reaksi al-Qur'an yang bernilai teosentris.<sup>99</sup> Hal ini jelas tertuang dalam firman Allah dalam QS. Maryam ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya: “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?”<sup>100</sup>

Selaras dengan ayat diatas, Allah SWT juga berfirman dalam QS. al-Hadid ayat 2:

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>101</sup>

Selaras dengan pembahasan diatas bahwa Allah adalah pencipta semua makhluk, karena itu hanya milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya. Dia berkuasa menghidupkan dan mematikan apa saja sesuai kehendak-Nya, dan dia mahakuasa untuk menentukan apa yang dia inginkan atas segala sesuatu.

#### 6. *Yen Obah Medheni Bocah*

Dalam pembahasan pada bait *Mahabbatan mahrajuhu taubah* dengan arti bercintalah dengan kecintaan menuju taubat. Kalimat ini bersifat denotatif yakni mengajak seluruh umat muslim untuk menyegerakan diri bertaubat kepada Allah SWT, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang akhlak kepada Allah dalam kategori *al-Akhlak al-Diniyah*.

<sup>99</sup> Umar Latif. Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 22, No. 34. Juli-Desember (2016) h. 28.

<sup>100</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag Digital.

<sup>101</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an Kemenag Digital.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa, para pelaku ibadah diharuskan untuk bertaubat karena dua hal: Pertama, agar berhasil memperoleh pertolongan guna mencapai ketaatan. Karena pelbagai perbuatan dosa dapat melahirkan kesialan dan mengakibatkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu, perbuatan dosa juga bisa menghambat upaya kita untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah Swt., karena tumpukan dosa yang terus menerus dilakukan, akan dapat membuat kalbu menjadi hitam, sehingga yang didapat hanyalah kegelapan, kekerasan, tiada keikhlasan, kelezatan dan kesucian. Jika saja Allah Swt. tidak memberikan anugerah dan rahmat-Nya, niscaya dosa-dosa itu akan mengantarkan pelakunya menuju kekufuran dan kesengsaraan.<sup>102</sup>

Kedua, agar semua amal ibadahmu diterima oleh Allah Swt. Demikian halnya bertaubat dari segala perbuatan maksiat, dan meminta ridha dari lawan seterunya adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Adapun seluruh amal ibadah yang lainnya merupakan perbuatan nafl (sunah).<sup>103</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nisa' ayat 119:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>104</sup>

Selaras dengan pembahasan di atas bahwa sudah selayaknya seorang hamba memohon ampunan atas dosa atau kesalahan yang diperbuatnya, karena bertaubat adalah perkara utama yang menyelamatkan manusia,

<sup>102</sup> Ali Ridho. Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin. *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. V, No. 1. (2019). h. 37.

<sup>103</sup> Ibid, h. 38

<sup>104</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an digital.

sebagaimana Allah SWT memerintahkan para hambanya agar bertaubat dan beristighfar kepada-Nya dari dosa-dosa yang diperbuat.

#### 7. *Yen urip goleko dhuwit*

Dalam pembahasan pada bait *Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq* yang artinya “Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar”. Kalimat ini bersifat konotatif yakni mengungkap tentang asal dan tujuan manusia diciptakan. Bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni nilai syariah.

Allah SWT menciptakan segala sesuatu baik alam maupun manusia tiada yang sia-sia, segalanya memiliki maksud dan tujuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Mu'minun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”<sup>105</sup>

Tujuan diciptakannya manusia yakni meliputi *al-Ibadah*, *al-Khalifah*, dan *al-Amanah*. Berikut merupakan ayat yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”<sup>106</sup>

Tujuan hakiki dari penciptaan jin dan manusia adalah dalam rangka berbudiyah kepada-Nya. QS. ad-Dzariyat ayat 56:

<sup>105</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an digital.

<sup>106</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.<sup>107</sup>

Allah menciptakan khalifah (Adam dan keturunannya) di muka bumi. QS. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>108</sup>

Pembahasan tentang *al-Amanah* termuat dalam QS. al-Ahzab:72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”<sup>109</sup>

### C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dalam Konteks Pembahasan Bahasa Indonesia.

Setelah mengupasnya dalam konteks bahasa arab, berikut ini adalah pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan sluku-sluku bathok dalam konteks bahasa Indonesia:

<sup>107</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>108</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>109</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

1. *Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo*

Telah diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa pada bait ini terdapat makna tidak langsung yang merujuk pada ketidaktahuan atau ketidaksetujuan terhadap prasangka buruk atau tidak menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Sejalan dengan hal tersebut bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang akhlak kepada sesama manusia.

Terdapat prasangka yang diharamkan yakni prasangka buruk kepada Allah Swt dan prasangka buruk kepada sesama mukmin. Prasangka buruk kepada Allah; adalah orang-orang yang berburuk sangka terhadap Allah dengan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat-Nya.<sup>110</sup> Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam QS. Fusshilat ayat 23:

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِينَ

Artinya: “Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu. (Dugaan) itu telah membinasakan kamu sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.”<sup>111</sup>

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 12:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْۢ بَعْضًاۙ اِيْحِبُّۙ اَحَدُكُمْۙ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَۙ اَخِيْهِۙ مَيِّتًاۙ فَكَرِهَتْهُمُوْهُۙ وَاتَّقُوا اللّٰهَۙ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati, terj.Salim Bazemool*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.207

<sup>111</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>112</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

Hadits Riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliAllahu 'anhu bahwa Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Bukhari No. 5606)<sup>113</sup>

## 2. *Sirama menyang solo, oleh oleh e payung mutha*

Telah diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa pada bait ini terdapat makna konotatif yang merujuk pada amal yang akan dibawa mati. Sejalan dengan hal tersebut bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. at-Tur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan anak cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan mengumpulkan anak cucunya itu dengan mereka (di dalam surga). Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya".<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Terjemahan diambil dari Hadits digital.

<sup>114</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital



Hadits riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: “Apabila anak cucu Adam telah mati, terputuslah amalannya kecuali 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (HR Muslim).

### 3. *Mak jenthit lololobah, wong mati ora obah*

Telah diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa bait ini terdapat makna denotatif yang merujuk pada pembahasan tentang kematian yang secara tiba-tiba. Sejalan dengan hal tersebut bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang aqidah.

Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri menurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkanya air di kayu hijau.<sup>8</sup> Ini berarti bahwa sesuatu yang terperangkap bisa keluar dari perangkapnya.<sup>115</sup>

Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang tahu kapan ia akan mati. Akan tetapi, setiap makhluk yang akan mati akan memiliki tanda dan sebab-sebab kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ  
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam

<sup>115</sup> Wahab Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 522.

rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok.<sup>116</sup> (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>117</sup>

Berdasarkan ayat diatas hal ini telah menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meramalkan kapan kematian akan terjadi pada dirinya, di negerinya sendiri atau di negeri orang. Hal Ini menandakan bahwa kematian bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. ‘Aidh al-Qarni menafsirkan ayat tersebut bahwa hanya Allah Swt. yang mengetahui kapan Hari Kiamat akan terjadi. Dia Pula yang menurunkan air dari awan, tidak ada yang mampu mengerjakan semua itu selain Dia. Dia Maha Esa yang mengetahui apa yang dikandung dalam rahim para ibu hamil. Dia mengetahui apa yang diperoleh setiap individu, dan mengetahui apa yang dilakukan individu itu pada keesokan hari, padahal individu tersebut tidak mengetahuinya.<sup>118</sup>

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa masa depan seseorang, yakni besok, dan masa depan seseorang yang terjauh tidak akan ada yang mengetahuinya secara rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.<sup>14</sup> Ini menandakan bahwa memang tidak ada yang dapat mengetahui kapan kematian itu akan terjadi mengingat kematian bukanlah sesuatu yang ada pada diri seseorang, melainkan di luar dari dirinya. Artinya, kematian adalah hak prerogatif yang dimiliki oleh Allah Swt., sehingga hanya Allah Swt. yang tahu kapan hamba-Nya akan mati.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun mereka diwajibkan berusaha.

<sup>117</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>118</sup> Ozi Setiadi. Kematian Dalam Prespektif Al-Quran. *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 1. Oktober (2017). h. 72.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQuran, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 165.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَوِّكُم ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya pasti akan menemuimu. Kamu kemudian akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”<sup>120</sup>

#### 4. *Yen obah medeni bocah, yen urip golek o dhuwit*

Telah diketahui pada pembahasan sebelumnya bahwa bait ini bersifat denotatif yang merujuk pada pembahasan tentang kerja keras. Sejalan dengan hal tersebut bentuk nilai pendidikan Islam dalam bait ini yakni tentang ibadah.

Maksud kerja keras dalam Islam adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari rizki yang halal dengan cara yang halal pula, yang demikian dapat dikategorikan perbuatan ibadah. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai Mujtahid di jalan Allah. Manusia merupakan ciptaan Allah yang sempurna, manusia diberi tubuh yang sempurna lengkap dengan indranya, serta kemampuan berfikir. Oleh sebab itu sudah selayaknya umat Islam memacu diri untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya, yang bermanfaat di dunia dan bermakna di akhirat nanti.

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang

<sup>120</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”<sup>121</sup>

Terkait dengan karakter kerja keras, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 267 yang menggambarkan perbuatan orang beriman yang bekerja keras,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”<sup>122</sup>

Kerja keras sejatinya merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan semaksimal mungkin.<sup>123</sup>

Sejalan dengan pembahasan, Ayat di atas menerangkan tentang usaha yang dilandasi kerja keras dalam mencari rizki dan setelah mendapatkan rizki, maka jangan lupa untuk menafkahkan hasil dari usaha tersebut. Di samping ada nilai kerja keras pada ayat di atas, terdapat juga nilai solidaritas berupa menafkahkan kepada saudara sesama Muslim yang tidak mampu.

<sup>121</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>122</sup> Terjemahan diambil dari Qur'an kemenag digital

<sup>123</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TEMBANG DOLANAN SLUKU-SLUKU BATHOK DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber, sebagai berikut<sup>124</sup>:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, setiap gerak langkah dan perilaku masyarakat selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Bahkan dalam kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang bersumber pada agama. Dengan pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai agama.

2. Pancasila

Dalam konteks ke-Indonesiaan, karakter harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya. Pilar-pilar karakter bangsa yang harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila. Nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti dinyatakan Anwar (2010:4), adalah:

---

<sup>124</sup> Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, h.51-53.

- a. Nilai transendensi, yaitu menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan.
  - b. Nilai humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.
  - c. Nilai kebinekaan, yaitu kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
  - d. Nilai liberasi, yaitu pembebasan atas penindasan sesama manusia.
  - e. Nilai keadilan. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional.
3. Budaya

Pada dasarnya bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya masyarakat inilah yang dijadikan dasar pemberian makna dalam berkomunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

#### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga masyarakat Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan sumber nilai dalam pengembangan pendidikan budaya bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, maka dapat diidentifikasi 18 nilai untuk pendidikan karakter bangsa seperti digambarkan dalam grand design pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010), seperti dalam tabel berikut<sup>125</sup>:

---

<sup>125</sup> Ibid, h.53.



No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus memenuhi tiga proses, yaitu:<sup>126</sup>

1. Proses pemberdayaan Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter harus mendorong pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sehingga mereka menyadari dirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.
2. Sebagai proses humanisasi, pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia. Dengan demikian proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa, tapisebaliknya mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dan kritis. Pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan peserta didik tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.
3. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan karakter membantu membangun sistem pengetahuan, nilai-nilai, sistem keyakinan, norma-norma, tradisi atau kebiasaan, peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan bagi bangsa dan negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beradab.

#### **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Sluku-sluku Bathok dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari termuan makna dalam lirik dan hasil telaah dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam tiap bait tembang dolanan *sluku-sluku bathok*. Adapun hasil analisis peneliti berkenaan dengan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dan tembang dolanan *sluku-sluku bathok* dengan pendidikan karakter yaitu:

---

<sup>126</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, h. 37.

## 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok* relevan dengan nilai karakter religius. Hal ini dapat dibuktikan pada makna lirik tembang dolanan sebagai berikut:

Dalam konteks bahasa arab:

- a. Oleh-oleh e payung mutho

*Laailaha illAllah hayun wal mauta* yang berarti kurang lebih “Esakan Allah dari hidup hingga mati”. Maknanya dalam kalimat ini merupakan ajakan untuk senantiasa bertauhid dan berpegang teguh kepada agama Allah hingga akhir hayat serta istiqomah untuk mengingat Allah yang Maha Esa.

- b. Wong mati ora obah

*Hayun wal mauta innalillah* yang artinya “Sungguh hidup dan mati hanya milik Allah”. Dalam makna lain berasal dari kata *man mata ra'a dzunubah* yang berarti “orang yang mati akan melihat dosanya”. Maksud dari kalimat ini adalah sebagai hamba Allah kita harus senantiasa mempersiapkan kematian dengan amal baik kepada sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan Taqwa kepada Allah SWT.

Dalam konteks bahasa Indonesia:

- a. Mak jenthit lololobah, wong mati ora obah

Dalam pembacaan secara heuristik terhadap bait lirik tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yakni menungging *lololobah*, orang mati tidak bergerak. Dalam penggunaan bahasa jawa, *mak jenthit* dapat disamakan dengan kata *mak lap* yang merupakan sebuah isyarat terjadinya sesuatu tanpa adanya tanda atau aba-aba.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,<sup>127</sup> dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang karimah dan kuat. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk menjadikan etos kerja dan etos ilmiah seluruh sivitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari pekerjaan ibadah.<sup>128</sup>

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>129</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin menyatakan bahwa Konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu

<sup>127</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 27.

<sup>128</sup> Agus Zainuddin. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di Mi ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*. Maret (2019). h. 23.

<sup>129</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h. 125.

ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minAllah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya

## 2. Nilai Syariah

Nilai syariah dalam tembang dolanan sluku-sluku bathok relevan dengan nilai karakter disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan pada makna lirik tembang dolanan sebagai berikut:

Dalam konteks bahasa arab:

### a. *Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo*

*Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah* yang artinya “Berjalan jalankan batinmu, batinmu kepada Allah”, dalam makna lain berasal dari kata *Ghuslu-ghuslu bathnaka* yang artinya “Mandi sucikan jiwamu menuju kepada Allah dari segala kesibukan hati selain mengingat-Nya dan dari segala penyakit hati yang merangsangkan setiap kebaikan manusia”.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter disiplin. Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

### b. *Sirama menyang solo*

*Sharimi yasluka* yang artinya “Petik dan ambillah satu jalan”. Dalam makna lain berasal dari kata *Siru ma'a man sholla* yang berarti “Berjalan bersama orang-orang yang menegakkan shalat”, yakni hamba yang senantiasa istiqomah berjuang di jalan Allah.



Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter disiplin. Disiplin dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu.

c. *Mak jenthit lololobah*

*Mandzalik muqarrabah* yang artinya “Mendekatkan diri dan bertaqarrub tanpa henti”, maksud dalam kalimat ini yakni sebagai hamba harus mendekatkan diri kepada Allah dalam segala keadaan, sabar saat diuji, dan bersyukur ketika diberi nikmat. Caknun menjelaskan dalam penekanan kata “*fajaddid*” dengan maksud untuk selalu memperbaharui diri dan manusia senantiasa terus memperbaharui dirinya.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter kerja keras. Nilai karakter kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Dharma Kesuma, *Cepi Triatna dan Johar Permana, Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 17

d. *Yen urip golek o dhuwit*

*Yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq* yang artinya “Ingatlah sungguh manusia diciptakan dari air yang memancar”, maksud dalam kalimat ini yakni berkaitan dengan maksud diciptakannya manusia yang bermula dari ketiadaan dan kehinaan, dengan demikian manusia sebagai hamba harus senantiasa berjuang dalam agama Allah untuk memperoleh kemuliaan-Nya.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

Dalam konteks bahasa Indonesia:

a. *Sirama menyang solo, oleh-olehe payung mutha*

Ayah pergi ke kota solo, membawa oleh-oleh payung mutha mengkiaskan bahwasanya seorang ayah yang berpergian kesuatu tempat atau tujuan ketika pulang tidak lupa membawa oleh oleh atau sesuatu yang bermanfaat bagi keluarga. Namun dalam bait tersebut terdapat kata “payung mutho”, payung tersebut adalah payung yang terbuat dari kertas yang biasa digunakan untuk memayungi jenazah, hal ini memiliki mengisyaratkan tentang kematian. Jika isyaratnya oleh-oleh dan kematian, maka dengan ini konotasinya merujuk kepada amal perbuatan semasa hidup yang akan dibawa mati.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>131</sup>

*b. Yen obah medheni bocah, yen urip goleko duwit*

Jika bergerak menakuti anak-anak, jika hidup carilah uang. Pembahasan ini bersifat denotatif yakni terdapat kandungan nilai kerja keras. Oleh karena itu bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan dan mengamalkan sebagian rezekinya untuk sesama manusia yang membutuhkan.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter kerja keras. Dalam bukunya Tasmara tentang “Etos Kerja Pribadi Muslim”, ia menyatakan bahwa “bekerja” bagi setiap muslim adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk dapat mencurahkan segala aset, pikir dan zikirnya supaya mampu mewujudkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menaklukkan dunia. Bekerja akan mampu memosisikan seorang muslim sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khaira ummah) atau dengan kata lain yakni; dengan bekerja manusia itu telah memanusiakan dirinya.

Islam adalah agama yang selalu mengedepankan arti penting akan amal dan kerja sehingga harus dijalankan sesuai prinsipnya. Adapun prinsip dalam ajaran Islam tentang bekerja adalah sebagai berikut:<sup>132</sup>

- 1) Aktivitas kerja harus dijalankan berdasarkan prinsip ajaran Islam yang dapat dipahami melalui sumbernya yaitu al-Qur’an

<sup>131</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), h.112.

<sup>132</sup> Baiq El Badriati, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Budaya*, (Mataram: Sanabil, 2021), h. 11.

- 2) Bekerja harus dijalankan sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing. Dalam Hadis Nabi saw, dijelaskan bahwa “Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (Hadis Sahih Riwayat al-Bukhari).
- 3) Selalu bertujuan terhadap mutu dan kualitas hasil kerja yang baik
- 4) Segala aktivitas manusia di muka bumi selalu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat. Karenanya harus dilakukan dengan penuh kejujuran, tanggung jawab dan keadilan.
- 5) Suatu pekerjaan harus dilakukan dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi. Hal ini telah digambarkan dalam sebuah hadis yakni; “Sebagai orang yang baik tetap menabur benih kebaikan sekalipun hari kiamat akan datang.

### 3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam tembang dolanan sluku-sluku bathok relevan dengan nilai karakter religius dan toleransi. Hal ini dapat dibuktikan pada makna lirik tembang dolanan sebagai berikut:

Dalam konteks bahasa arab:

#### a. *Yen obah medeni bocah*

*Mahabbatan mahrajuhu taubah* yang berarti “Bercintalah dengan kecintaan menuju taubat”. Maksud dalam kalimat ini yakni sebagai himbauan untuk tidak berputus asa serta ajakan untuk menggapai rahmat dan maghfirah dari Allah selagi masih memiliki kesempatan hidup didunia.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius. Taubat itu adalah sebuah upaya serius untuk memperbaiki diri dari kesalahan untuk memasuki cara hidup baru yang lebih baik dari sebelumnya. Pembersihan diri untuk memasuki tahap pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Seseorang yang masih senang dengan karakter jeleknya, akan sulit baginya menerima perintah Allah.

Sementara, seluruh perintah Allah merupakan kesatuan sistem yang bermatarantai kepada perbaikan karakter manusia muslim. Hubungan taubat dengan karakter terlihat erat. Karena secara logis, tidak mungkin mendidik sorang peserta didik, jika peserta didik belum meninggalkan candu berbuat jahat, betapapun usaha yang dilakukan pasti akan menolak.<sup>133</sup>

Dalam konteks bahasa Indonesia:

a. *Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo*

*Sluku-sluku* tempurung kelapa, tempurung kelapa geleng geleng. Sedangkan kata *sluku* masuk dalam kategori kata tanpa makna jika ditelisik dalam konteks bahasa Indonesia karena tidak memiliki arti sesungguhnya. Sselanjutnya terdapat kata *ela-elo/geleng-geleng*, hal ini merujuk pada kalimat tidak langsung yang konotasinya merujuk pada ketidaktaahuan atau ketidaksetujuan.

Dalam bait tersebut juga terdapat kata “*bathok*” yang merupakan bagian paling keras dari kelapa, didalamnya terdapat isi daging buah yang memiliki banyak manfaat dan juga air yang segar.<sup>134</sup> Jika kata tersebut merupakan tanda yang memiliki perumpamaan pada kepala manusia, maka hal ini merujuk pada untuk tidak menilai suatu hal hanya dari luarnya saja.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, nilai pendidikan Islam pada bait ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter toleransi. Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilainilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai,

<sup>133</sup> Suhendri Sahputra Rangkuti. Muatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fathu Ar-Rabbani Karya Abdul Qadir Al-Jailani. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 7, No.2. Desember (2017). h. 184.

<sup>134</sup> Umi Farida, Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa, h. 134.

bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong- menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.<sup>135</sup>

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yakni belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>135</sup> Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education*. Vol. 2, No.1. (2019): 48.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari seluruh elemen data yang telah melalui proses analisis dan reduksi data hingga dapat memberikan hasil yang baik. Serangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pertama, makna lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* dalam konteks bahasa arab berisikan pembahasan tentang mengingat Allah dengan berdzikir, mendekatkan diri kepada Allah, kematian, taubat, serta asal dan tujuan manusia diciptakan. Kedua, makna lirik tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* dalam konteks bahasa Indonesia berisikan pembahasan tentang tidak menilai suatu hal dari luarnya, kematian, etos kerja, dan toleransi.
2. Nilai Pendidikan Islam dalam tembang dolanan *sluku-sluku bathok*: Pertama, nilai aqidah yakni fakta yang secara umum diakui oleh umat manusia yang didasarkan pada nalar, wahyu, dan fitroh (sebagai lawan kekuatan). Kedua, nilai syari'ah yakni aturan dasar yang merujuk pada persyaratan yang mengendalikan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan orang lain, dan interaksi manusia dengan lingkungan alam. Ketiga, nilai akhlak merupakan suatu kondisi yang tertanam dalam diri manusia untuk perkembangannya menentukan perbuatan baik dan buruk melalui proses pemikiran dan pertimbangan.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tembang dolanan Jawa *Sluku-sluku bathok* dengan pendidikan karakter di Indonesia. Pertama, nilai aqidah dalam pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pendidikan karakter religius. Kedua, nilai syari'ah dalam pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pendidikan karakter meliputi nilai disiplin, kerja keras dan tanggung jawab. Ketiga, nilai akhlak dalam pendidikan

Islam memiliki relevansi dengan pendidikan karakter meliputi nilai religius dan nilai toleransi.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan diatas dengan ini tembang dolanan tersebut dapat disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik agar makna yang terkandung didalamnya dapat memberikan kemanfaatan ilmu pengetahuan dan dialin sisi untuk melestarikan kebudayaan Nusantara.

Adapun beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para tenaga pendidik

Dapat menggunakannya sebagai inovasi dalam media pembelajaran atau memasukkannya dalam materi pembelajaran muatan lokal di sekolah dalam wujud pengamalan nilai-nilai didalamnya.

2. Kepada pembaca

Tak hanya sekedar menambah wawasan saja, juga sebagai pandangan luas bahwa tembang gubahan para wali tak hanya sebagai pengiring permainan tradisional saja namun kaya akan nilai didalamnya. Diharapkan hal ini dapat memacu semangat pembaca untuk memperkenalkan kembali kepada lingkungan sekitarnya sebagai bentuk kepedulian terhadap kebudayaan jawa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Fitri Amalia dan Astri Widyaruli. 2017. *SEMANTIK Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.
- An-Nawawi, Imam. 2015. *Riyadhu Ash-Sholihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin*, Edisi Indonesia Terjemahan Solihin. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Asari, Hasan. 2016. *Falsafah Pendidikan Islam “Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam”*. Medan: Perdana Publishing.
- Chanifah. 2011. *“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Syair Tembang “Lir-Ilir” Karya Sunan Kalijaga”*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chodjim, Achmad. 2007. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, Nuryani Tri Rahayu dan Agus. 2020. *Metode Pembelajaran Bertahap untuk Pengajaran Tembang Macapat*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Fasya, Nunung Sitaresmi dan Mahmud. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Bandung: UPI Press.
- Ghofur, Abdul Menyelami Makna Tembang “Sluku-sluku Bathok”, diakses dari <https://Islami.co/menyelami-makna-tembang-sluku-sluku-bathok/>, pada tanggal 02 April 2022, pukul 18:57 WIB
- Hariyanta, Tri Agung. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hermawan, Haris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hidayat, 2019. *Enang Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI.

- Indonesia, Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM. 2020. *Sunan Kalijaga Sang Budayawan dan Negarawan*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Margono, S. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montolalu, B.E.F. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Muhajir, As'aril. 2017. *Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Hasnah. 2016. *Nilai Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM.
- Oktafiani, Reni. 2020. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tembang Dolanan Mentok-mentok dan Cublak-cublak Suweng", Skripsi, Pekalongan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan,
- Pangestuty, Anggit. 2014. "Perancangan Media Interatif Lagu Dolanan sebagai Media Pengenalan Kembali dengan Memberi Informasi Pesan Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam *Jurnal Desain Idea*, No. 2, Vol. 12 (h. 3-5).
- Purnomo, Hadi. 2016. *Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sonia, Citra. 2020 "The Implementation of Kalijaga Sunan Dolanan Village on Character Education in Children", *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, No. 1, Vol. 5 (h. 72)
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. 2014. *Toto Filsafat Pendidikan Islam “Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan”*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sunyoto, Agus. 2017. *ATLAS WALISONGO Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: IIMaN.
- Suryani,Luluk. 2012. *Strategi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sutiyem, Umi Farida. 2016. *TEMBANG DOLANAN Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Umar, Hasyim. 1974. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus.
- Umay, Ambarini AS dan Nazia Maharani. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Waryanti, Purwadi dan Endang. 2015. *Tembang dolanan Jawa: Lagu-lagu Jawa Disertai dengan Tafsir dan Maknanya buat Panduan Kehidupan Demi Memperkokoh Jatidiri Bangsa*. Yogyakarta: Laras Media,
- Yaqin, Moh Ainul. 2018 “*Dimensi Spiritual Tembang Lir-ilir dalam Semiotika Tasawuf*”, Skripsi, Surabaya: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Yulika, Saifullah S.A. dan Febri. 2013. *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam jilid 1*, (Padangpanjang: ISI Padangpanjang Press.
- Zed, Mestika, 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.